

**PERAN JABATAN KEBAJIKAN MASYARAKAT SARAWAK TERHADAP
HAK ANAK LUAR NIKAH BERDASARKAN ORDINAN 43 TAHUN 2001
DAN AKTA KANAK-KANAK 2001**

**(STUDI DI RUMAH KANAK-KANAK TOH PUAN HAJAH NORKIAH,
KUCHING, SARAWAK, MALAYSIA)**

Skripsi

Oleh,

**Elsa Faleeda Binti Mohd Yusoff
NIM 15210146**



**PROGRAM STUDI AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

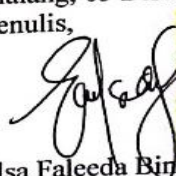
Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahawa skripsi dengan judul:

**PERAN JABATAN KEBAJIKAN MASYARAKAT SARAWAK TERHADAP
HAK ANAK LUAR NIKAH BERDASARKAN ORDINAN 43 TAHUN 2001
DAN AKTA KANAK-KANAK 2001 (STUDI DI RUMAH KANAK-KANAK
TOH PUAN HAJAH NORKIAH, KUCHING, SARAWAK, MALAYSIA)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah milik data orang lain, kecuali yang disebutkan refrensinya secara benar. Jika kemudian hari terbukti disusun oleh orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 03 Disember 2019

Penulis,




Elsa Faleeda Binti Mohd Yusoff
15210146

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi Saudari Elsa Faleeda Binti Mohd Yusoff, NIM 15210146, Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah (Hukum Keluarga Islam) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**PERAN JABATAN KEBAJIKAN MASYARAKAT SARAWAK TERHADAP
HAK ANAK LUAR NIKAH BERDASARKAN ORDINAN 43 TAHUN 2001
DAN AKTA KANAK-KANAK 2001 (STUDI DI RUMAH KANAK-KANAK
TOH PUAN HAJAH NORKIAH, KUCHING, SARAWAK, MALAYSIA)**

Maka pembimbing menyatakan bahawa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan di uji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah

Malang, 03 Disember 2019
Dosen Pembimbing,



Dr. Sudirman, M.A
NIP. 197708222005011003

Musleh Herry, S.H., M.Hum
NIP. 196807101999031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudari Elsa Faleeda Binti Mohd Yusoff, NIM 15210146, Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**PERAN JABATAN KEBAJIKAN MASYARAKAT SARAWAK TERHADAP
HAK ANAK LUAR NIKAH BERDASARKAN ORDINAN 43 TAHUN 2001
DAN AKTA KANAK-KANAK 2001 (STUDI DI RUMAH KANAK-KANAK
TOH PUAN HAJAH NORKIAH, KUCHING, SARAWAK, MALAYSIA)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : A

Dengan Penguji:

1. Faridatus Syuhada', M.HI
NIP: 197904072009012006


Ketua

2. Musleh Herry, S.H., M.Hum
NIP: 196807101999031002


Sekretaris

3. Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag
NIP: 197511082009012003


Penguji Utama

Malang, 26 Desember 2019

Dekan,



Dr. H. Saifullah, S.H M, Hum
NIP: 196512052000031001

MOTTO

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya harta benda kamu dan anak-anak kamu itu hanyalah menjadi ujian,
dan di sisi Allah jualah pahala yang besar.”

(At-Taghaabunn : 15)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanyalah kepada Allah SWT. Dzat yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepada kita semua, khususnya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **PERAN JABATAN KEBAJIKAN MASYARAKAT SARAWAK TERHADAP HAK ANAK LUAR NIKAH BERDASARKAN ORDINAN 43 TAHUN 2001 DAN AKTA KANAK-KANAK 2001 (STUDI DI RUMAH KANAK-KANAK TOH PUAN HAJAH NORKIAH, KUCHING, SARAWAK, MALAYSIA)**

Shalawat serta Salam keatas junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memerjuangkan risalah Islam sehingga membawa ummatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang saat ini dan yang kita harapkan syafaat darinya di hari akhir kelak.

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, bimbingan maupun pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Haris M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syariah Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Sudirman, M.Ag selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta sebagai dosen wali penulis selama menempuh studi.
4. Bapak Musleh Herry, S.H., M.Hum dosen pembimbing yang telah membimbing dan menggerakkan peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Yang Berhormat Tuan Ilham Bin Mustapa selaku Pegawai Mahkamah Syariah, Detektif Sarjan Groger Lennon Ak Enit , selaku Pegawai Risikan dan Operasi (D4) Jabatan Siasatan Jenayah IPD Lundu dan Puan Norfadilah Binti Saidi, selaku Penolong Pegawai Pembangunan Masyarakat JKM Sarawak.
6. Segenap Dewan Penguji Skripsi.
7. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Ibu tersayang Selmah Binti Bujang dan Ayah tercinta Mohd Yusoff Bin Idris, serta adik beradik dan keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan nasihat, doa serta segala pengorbanan baik moril maupun material dalam mendidik serta mengiringi perjalanan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan dari Malaysia khususnya yang kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan teman jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah angkatan 2015 serta sahabat yang berada di Malaysia.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pribadi penulis dan Fakultas Syariah serta badan perundangan di Indonesia maupun Malaysia. Untuk itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya

dan mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca demi sempurnanya karya ilmiah selanjutnya.



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Tabel 1

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	dl
ب	b	ط	th
ت	T	ق	q
ث	ts	ل	l
ج	J	م	m
ح	h	ن	n
خ	kh	ع	' (koma menghadap ke atas)
د	d	غ	gh
ذ	dz	ف	f
ر	r	ك	k
ز	Z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ي	y
ص	sh		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (ʾ), berbalik dengan koma (ˆ) untuk pengganti lambang “ع”.

B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi *qîla*

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *khayrun*

C. Ta’ marbûthah(ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة في الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billâh ‘azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang

disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص البحث	xviii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori.....	18
1. Teori Peran	18
2. Peran Jabatan Kebajikan Masyarakat.....	20
3. Anak Luar Nikah Perspektif Hukum Islam	23
4. Anak Luar Nikah Perspektif Hukum Positif	30
5. Hak Anak Luar Nikah	37
6. Perlindungan Anak Luar Nikah.....	42
7. Tanggungjawab Nafkah Anak Luar Nikah	45

BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	53
B. Pendekatan Penelitian	53
C. Lokasi Penelitian	54
D. Sumber Hukum/Data	54
E. Metode Pengumpulan Data	56
F. Metode Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Lokasi Peneliti	60
1. Rumah Kanak-Kanak	60
2. Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah Kuching	62
B. Bentuk Perlindungan Hak Anak Luar Nikah berdasarkan Ordinan 43 tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001	64
C. Faktor Pendukung dan Penghambat bagi Jabatan Kebajikan Masyarakat dalam melaksanakan perannya dalam melindungi hak anak luar nikah	74
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
BIODATA MAHASISWA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Tabel Huruf Transliterasi..... x

Tabel 1.2: Tabel Penelitian Terdahulu..... 19

Tabel 1.3: Tabel Statistik Anak di RKK..... .68



ABSTRAK

Mohd Yusoff, Elsa Faleeda Binti, 15210146, 2019. **PERAN JABATAN KEBAJIKAN MASYARAKAT SARAWAK TERHADAP HAK ANAK LUAR NIKAH BERDASARKAN ORDINAN 43 TAHUN 2001 DAN AKTA KANAK-KANAK 2001 (STUDI DI RUMAH KANAK-KANAK TOH PUAN HAJAH NORKIAH, KUCHING, SARAWAK, MALAYSIA)**. Skripsi. Program Studi Al-Ahwal Al-Syakshshiyah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Musleh Herry, S.H., M.Hum

Kata Kunci : Peran, Jabatan Kebajikan Masyarakat, Hak Anak Luar Nikah

Kasus pengabaian hak anak luar nikah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Statistik kelahiran anak luar nikah juga semakin bertambah. Jabatan Kebajikan Masyarakat memainkan peranan yang penting dalam melindungi hak anak luar nikah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang akan diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini dan metode pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah di Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah Kuching, Sarawak.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hak anak luar nikah adalah sama dengan anak yang sah jika dilihat dari aspek hukum positif yakni berdasarkan Akta Kanak-Kanak 2001. Adapun terdapat perbedaan dari sisi hukum Islam yakni Ordinan 43 Tahun 2001, yaitu dalam hal pemenuhan hak nasab, hak nafkah, hak perwalian, dan hak sosial. Bentuk perlindungan hak nasab dalam Ordinan 43 Tahun 2001 adalah ada dalam seksyen 114, perlindungan hak nafkah di dalam seksyen 78, 89 dan 90. Bagi perlindungan hak perwalian pula ada di dalam seksyen 6 Ordinan 43 tahun 2001. Begitu juga dengan hak sosial anak luar nikah dilindungi di dalam seksyen 17 (1) d dan 17 (2) a dan b Akta Kanak-Kanak 2001. Terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat dalam melindungi hak anak luar nikah seperti sikap masyarakat yang kurang prihatin terhadap sekeliling dan kurang bekerjasama dalam memberi informasi. Tambahan pula, tidak ada hukum atau aturan yang spesifik untuk anak luar nikah di dalam hukum positif Malaysia. Selain itu, ada juga faktor pendukung dalam melindungi hak anak luar nikah, antaranya adanya undang-undang yang kuat berkenaan dengan perlindungan anak, berkembangnya kesadaran terhadap permasalahan anak luar nikah dan yang terakhir adalah sarana serta fasilitas yang lengkap untuk melindungi hak anak luar nikah.

ABSTRACT

Mohd Yusoff, Elsa Faleeda Binti, 15210146, 2019. **ROLE OF THE DEPARTMENT OF SOCIAL WELFARE FOR THE RIGHT OF AN ILLEGITIMATE CHILD BY THE ORDINANCE 43 YEAR 2001 AND THE CHILDREN ACT 2001 (RESEARCH AT RUMAH KANAK-KANAK TOH PUAN HAJAH NORKIAH, KUCHING, SARAWAK, MALAYSIA)** . Thesis. Al-Ahwal Al-Syakshshiyah. Faculty of Sharia. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Counselor Musleh Herry, SH, M.Hum

Keywords: Role, Department of Social Welfare, The Right Of An Illegitimate Child

Case of abortion has increased over the years. Birth control statistics are also increasing. The Department of Social Welfare plays an important role in protecting the rights of an illegitimate child.

The type of research used in this research is field research, which is the research done by directly approaching the object to be studied. This study also uses a qualitative approach. Primary and secondary data sources were used in this study and data collection methods were interviews and documentaries. The research site is at Toh Puan Hajah Norkiah Hajah Kuching, Sarawak.

The results of this study conclude that the rights of the illegitimate child are the same as those of the law which are viewed in the light of the positive law of the Children Act 2001 while different from the Islamic law which is Ordinance 43 of 2001. Among the rights of the child to be fulfilled is the right of lineage, the right to livelihood, the rights of care, and social rights. The form of protection of the rights under the Ordinance 43 of 2001 is in section 114, the protection of the provisions of the provisions of section 78, 89 and 90. For the protection of guardianship rights is contained in section 6 of the Ordinance 43 of 2001. The same applies to the social rights of illegitimate children protected under sections 17 (1) d and 17 (2) a and b of the Children Act 2001. There are several obstructions faced by the Social Welfare Department in protecting the rights of married children such as those who are less concerned about the environment and less cooperate in providing information. Furthermore, there are no specific laws or rules for illegitimate children in Malaysian positive law. In addition, there are other supporting factors in protecting the rights of the illegitimate child, including strong laws regarding child protection, awareness of the issue of child marriage is developing and the last is the complete means and facilities to protect the rights of the illegitimate child.

محمد يوسف ، إلسا فاليدا بنتي ، ١٥٢١٠١٤٦ ، ٢٠١٩ . الرعاية الاجتماعية دور إدارة لموردي ساراواك في موضوع المواد غير المستندة إلى عام ٤٣ سنة ٢٠٠١ وقانون الأطفال ٢٠٠١ . أطروحة. دراسات الدراسات السياسية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. موسليه هيرري، باحث قانون، الماجستير قانون.

الكلمات الرئيسية: الدور ، إدارة الرعاية الاجتماعية ، الاستعانة بمصادر خارجية لإساءة معاملة الأطفال

ازدادت قضية حقوق الإجهاض على مر السنين. إحصاءات تحديد النسل تتزايد أيضا. تلعب إدارة الرعاية الاجتماعية دورًا مهمًا في حماية حقوق الأطفال خارج إطار الزواج.

نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث الميداني ، وهو البحث الذي يتم عن طريق الاقتراب المباشر من الكائن المراد دراسته. تستخدم هذه الدراسة أيضًا مقارنة نوعية. تم استخدام مصادر البيانات الأولية والثانوية في هذه الدراسة وكانت طرق جمع البيانات المقابلات والأفلام الوثائقية. موقع البحث في توه بوان حجة نوركياه حجة كوتشينغ ، ساراواك.

تستنتج نتائج هذه الدراسة أن حقوق الطفل غير الشرعي هي نفس حقوق القانون التي ينظر إليها في ضوء القانون الإيجابي لقانون الطفل لعام ٢٠٠١ بينما تختلف عن الشريعة الإسلامية المرسوم ٤٣ لعام ٢٠٠١. ومن بين حقوق الطفل المراد الوفاء بها حق النسب. ، والحق في العيش ، وحقوق الرعاية ، والحقوق الاجتماعية. شكل حماية الحقوق بموجب المرسوم رقم ٤٣ لعام ٢٠٠١ هو في المادة ١١٤ ، وحماية أحكام المواد ٧٨ و ٨٩ و ٩٠. لحماية حقوق الوصاية ترد في المادة ٦ من المرسوم ٤٣ لعام ٢٠٠١. وينطبق الشيء نفسه على الحقوق الاجتماعية للأطفال غير الشرعيين. محمية بموجب المادتين ١٧ (١) د و ١٧ (٢) أ و ب من قانون الأطفال لعام ٢٠٠١. هناك العديد من العوائق التي تواجهها إدارة الرعاية الاجتماعية في حماية حقوق الأطفال المتزوجين مثل أولئك الذين يقل اهتمامهم بالبيئة وأقل التعاون في توفير المعلومات. علاوة على ذلك ، لا توجد قوانين أو قواعد محددة للأطفال غير الشرعيين في القانون الماليزي الإيجابي. بالإضافة إلى ذلك ، هناك عوامل داعمة أخرى في حماية حقوق الأطفال خارج إطار الزواج ، بما في ذلك القوانين القوية المتعلقة بحماية الطفل. بعد ذلك ، يتطور الوعي بمسألة زواج الأطفال. والأخير هو الوسائل والتسهيلات الكاملة لحماية حقوق الأطفال خارج إطار الزواج.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu anak luar nikah di Malaysia sudah menjadi masalah sosial yang lumrah dan tidak asing lagi kepada masyarakat hari ini. Kasus-kasus tentang pembuangan bayi sering mendapat liputan utama di media sosial, manakala kasus wanita hamil tanpa nikah yang berada di pusat pemulihan semakin bertambah dari masa ke semasa. Statistik kelahiran anak luar nikah daripada Jabatan Pendaftaran Negara bagi tahun 2013 sehingga Januari 2017

mencatatkan bilangan yang sangat besar, iaitu 15,744 orang.¹ Negeri Sarawak mencatatkan jumlah yang paling tinggi kelahiran anak luar nikah. Pelbagai usaha dilaksanakan bagi mengatasi masalah ini, antaranya ialah menempatkan pesalah sosial di pusat pemulihan akhlak, mewujudkan pusat penjagaan bayi bagi bayi yang tidak dikehendaki dan memberi latihan kemahiran diri bagi membantu golongan yang bermasalah ini meneruskan kehidupan pada masa akan datang. Anak luar nikah dalam istilah bahasa Arab disebut *walad al-zina* yang bermaksud anak zina. Para Fuqaha' bersepakat bahawa anak zina ialah merujuk kepada anak yang dilahirkan hasil perzinaan dan bukan daripada pernikahan yang sah atau persetubuhan syubhah (persetubuhan oleh lelaki dan perempuan yang menyangka mereka adalah suami isteri yang sah).²

Banyak sekali kasus pengabaian hak anak luar nikah berlaku di negara ini. Selain menjadi mangsa perselisihan dan pertengkaran ibu bapa atau keluarga, mereka turut tersepit dalam masalah kehidupan apabila dilahirkan di luar ikatan pernikahan sah. Bagaimanapun mereka juga berhak mendapat hak penjagaan, perlindungan dan nafkah, Mereka juga memiliki hak mewarisi harta, menerima wasiat dan hibah serta melangsungkan pernikahan yang sah apabila tiba masanya. Hak itu dijamin hukum positif dan syariah. Dari sudut hukum positif, mereka sama seperti anak-anak lain dan tertakluk kepada

¹Statistik Jabatan Pendaftaran Negara, "Kelahiran", Jabatan Pendaftaran Negara, [portal rasmi], Dicapai daripada http://www.jpn.gov.my/soalan_lazim/kelahiran-2/ di akses Pada Tanggal 6 Agustus 2019.

²Muhammad Rawwas *Qal'aji, al-Mausu'ah al-Fiqhiah al-Muyassarah*, Jil. 2, (Dar al-Nafa'is, Beirut, 1421H/2000M), 1983.

peruntukan Akta Kanak-Kanak 2001. termasuk makan minum, tempat tinggal, pakaian, pendidikan, penjagaan kesihatan serta kebajikan tanpa mengira latar sejarah ibu bapa mereka. Dari sudut syariah, hak anak luar nikah juga disebut seperti penasaban, nafkah, waris, perwalian, pernikahan dan kematian.³

Islam memelihara kesucian nasab keturunan seseorang dan agama Islam itu sendiri memberi perlindungan kepada semua insan yang lahir di muka bumi ini. Namun, bagi anak zina sesetengah haknya agak berbeza sedikit dengan anak sah karena statusnya yang dinasabkan kepada ibu yang melahirkannya dan bukan kepada ayahnya.⁴ Kesucian anak luar nikah ini sering dipertikaikan disebabkan dengan gelarnya sebagai anak zina, sedangkan anak luar nikah ini tidak berdosa dan hanya menjadi mangsa keadaan. Bukan itu sahaja, anak luar nikah ini juga sering dipandang negatif oleh masyarakat. Bahkan, anak luar nikah ini kadang kala ditemui terdampar, dibuang atau diserahkan kepada orang awam untuk dipelihara. Anak luar nikah hendaklah diberi perlindungan serta nafkah yang sama seperti anak-anak yang lain mengikut hukum syarak dan undang-undang. Penjagaan anak ini akan memberikan implikasi kepada masyarakat dan negara dalam hal yang berkaitan seperti hadanah, nafkah dan haknya. Walau bagaimanapun, terdapat beberapa alternatif yang telah diambil oleh sesetengah institusi bagi

³*Garis Panduan Anak Tak Sah Taraf: Penamaan, Pergaulan dan Hak-haknya*, (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 1998) 6-10.

⁴Paizah Hj Ismail, (2013) *Anak Tak Sah Taraf Dari Perspektif Syariah Dan Perundangan Islam Di Malaysia* Jurnal Fiqh, No. 10, 77-90

melindungi kepentingan dan kebajikan anak luar nikah serta meringankan beban pihak-pihak yang terlibat.

Malaysia telah meratifikasi Konvensyen Mengenai Hak Kanak-Kanak (KHKK) atau *Convention on the Rights of the Child* (CRC) pada 17 Februari 1995. Konvensyen ini memberi tumpuan terhadap kebajikan dan kehidupan anak-anak yang menjurus kepada aspek kelangsungan hidup (*survival*), perlindungan (*protection*), perkembangan (*development*) dan penyertaan (*participation*). Sebagai sebuah Negara Pihak (*State Party*) kepada CRC, Malaysia amat prihatin dan komited terhadap tanggungjawab untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak yang merupakan generasi pewaris negara masa hadapan. Penggubalan dan pelaksanaan Akta Kanak-kanak 2001 merupakan langkah awal setelah Malaysia menandatangani KHKK ini dalam menjaga dan melindungi hak anak. Selain itu, Undang-Undang Keluarga Islam juga turut menjaga dan melindungi hak anak. Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM) merupakan agensi pelaksana yang bertanggungjawab memastikan Konvensyen Hak Kanak-Kanak (KHKK) diimplementasi dalam semua proses dan prosedur pengurusan kasus anak.

Salah satu institusi yang bertanggungjawab dalam melindungi hak anak luar nikah adalah Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM). Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM) telah ditubuhkan pada bulan April 1946. Di dalam jangkamasa 72 tahun, JKM telah mengalami evolusi dalam memenuhi perannya di dalam pembangunan negara. Bermula dengan penglibatan

menangani pelbagai masalah yang timbul akibat Perang Dunia Kedua, peranan dan fungsi Jabatan ini telah berkembang kepada perkhidmatan pencegahan dan pemulihan dalam isu-isu sosial serta pembangunan masyarakat. Salah satu dari peran dan fungsi Jabatan Kebajikan Masyarakat adalah pada bahagian khusus anak-anak.⁵ Bahagian Kanak-Kanak menyediakan perkhidmatan perlindungan kepada anak-anak daripada semua bahaya termasuk jenis penyalahgunaan, penyekeasan, penderaan, diskriminasi dan eksploitasi. Di samping itu penekanan khusus diberi kepada perkembangan sihat anak-anak dari segi fizikal, sosial, emosi dan mental. Mereka juga dilengkapi dengan nilai dan sikap yang sesuai supaya mereka mempunyai haluan dan tujuan sebagai generasi dan pemimpin masa hadapan.

Oleh yang demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, proses dan permasalahan yang dihadapi oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak dalam melindungi hak anak luar nikah dan mengurangkan kadar penyelewengan hak dan kebajikan anak luar nikah.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana bentuk perlindungan hak anak luar nikah berdasarkan Ordinan 43 Tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001?

⁵<http://www.jkm.gov.my/jkm/index.php?r=portal/>, di akses pada 8 Mei 2019

2. Apakah faktor pendukung dan penghambat bagi Jabatan Kebajikan Masyarakat dalam melaksanakan perannya dalam melindungi hak anak luar nikah?

C. Tujuan Penelitian

Dapat disimpulkan dari rumusan masalah di atas bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bentuk perlindungan hak anak luar nikah berdasarkan Ordinan 43 Tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi Jabatan Kebajikan Masyarakat dalam melaksanakan perannya dalam melindungi hak anak luar nikah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberi manfaat seperti yang berikut:

1. Manfaat Praktis

Untuk memberikan wawasan serta menjadi motivasi dalam menambah pengetahuan dan keilmuan kepada peneliti selanjutnya tentang peran Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak dalam menangani kasus perlindungan hak anak luar nikah di Sarawak, Malaysia.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai kajian tentang hal yang melatarbelakangi tentang peran Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak (JKMS) dalam melindungi hak anak luar nikah.

- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan sebagai bahan referensi untuk para akademisi serta menjadi bahan bacaan untuk masyarakat khususnya Malaysia dan Indonesia agar kita lebih memahami dalam perlindungan hak anak luar nikah di Sarawak, Malaysia.

E. Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan atau limitasi dalam kajian ini. Pertamanya ialah responden kajian ini hanya terdiri daripada pegawai-pegawai yang terlibat dengan perlindungan anak luar nikah. Kedua, kajian ini hanya dijalankan di Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah Kuching, Sarawak. Seterusnya, aturan di dalam Ordinan 43 tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001 yang digunakan hanya sebatas mengenai anak luar nikah dan haknya dan bukannya menggunakan keseluruhan dari aturan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan penulisan ini menjadi terarah dan sistematis. Serta dapat difahami dan ditelaah, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri daripada lima bab yang mempunyai bagian tersendiri secara terperinci. Susunan sistematikanya adalah seperti yang berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, merupakan gambaran secara global tentang permasalahan dalam penelitian tersebut, dengan memuat bahasan yaitu; Pertama, latar belakang masalah yang memuat penjelasan tentang hal-hal yang melatarbelakangi masalah yang dilakukan peneliti. Di dalam

latarbelakang diuraikan pemikiran-pemikiran dasar yang mendasari sesebuah penelitian. Kedua, dari sebuah latar belakang maka muncul pelbagai pertanyaan-pertanyaan yang dikeluarkan dalam rumusan masalah. Ketiga adalah tujuan penelitian, yakni alasan atau tujuan penelitian ini dilakukan. Keempat, manfaat penelitian, yakni membahas tentang manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut. Kelima, definisi operasional, yaitu menjelaskan kata-kata yang belum jelas maknanya yang tercantum dalam judul penelitian dengan Bahasa yang mudah untuk difahami. Keenam, sistematika penulisan.

Bab kedua adalah tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan juga landasan teori berupa gambaran umum tentang pembahasan perlindungan hak anak luar nikah dari segi hukum syarak dan akta perundangan yang dimulai dari penjelasan tentang hak anak luar nikah yang meliputi : pengertian perlindungan hak anak luar nikah, hak-hak anak luar nikah dari perspektif Undang-undang Keluarga Islam dan Akta Kanak-Kanak tahun 2001, perlindungan hak anak luar nikah menurut Undang-undang Keluarga Islam dan Akta Kanak-Kanak tahun 2001 dan kesan pengabaian hak anak luar nikah terhadap anak dan masyarakat sekitarnya. Hal ini penting dikemukakan meskipun secara umum, sebab gambaran umum ini merupakan pengenalan dalam ruang bahasan yang lebih spesifik dalam bab-bab berikutnya.

Bab ketiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang merangkumi tujuh sub bab yaitu berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan pengolahan data.

Bab keempat berisi gambaran tentang apa yang melatarbelakangi terjadinya pengabaian hak anak luar nikah dan bagaimana peran Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak sebagai tempat yang akan dijadikan obyek dalam penelitian. Dalam bab ini juga berisi tentang paparan dan analisis data yang dihasilkan dari penelitian. Analisis secara empiris terhadap peran Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak dalam menjaga dan melindungi hak anak luar nikah. Data yang dipaparkan yakni mengenai gambaran umum mengenai lokasi yang diteliti, pembahasan bab ini juga meliputi hasil wawancara dengan informan yang terkait dengan penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dalam rangka menjawab pokok masalah penelitian dan dilanjutkan dengan kritik dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian khususnya pada hal peran Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak dalam melindungi hak anak luar nikah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Agar dapat lebih memahami penelitian ini, maka perlu untuk memberikan paparan terlebih dahulu dengan penelitian yang serupa dengan penelitian yang diajukan. Hal tersebut supaya dapat mengetahui letak perbedaan yang sangat substansial antara penelitian ini dengan yang lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah:

1. Nuarrual Hilal Md Dahlan, *Anak Tak Sah Taraf, Siapa Yang Berhak Memberi Nafkah?*

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah berkisar tentang tanggungjawab memberi nafkah kepada anak luar nikah yang melibatkan tiga pihak iaitu ibu & waris ibu dan pemerintah. Terdapat beberapa perkara yang perlu diberi perhatian demi memastikan kebaikan dan pengurusan anak tak sah taraf terlaksana dengan sempurna terutamanya permasalahan yang dihadapi oleh pihak-pihak yang berkaitan.⁶

Objektif penulisan ini dilakukan adalah untuk mengenalpasti pihak manakah yang bertanggungjawab untuk memberi nafkah kepada anak luar nikah berdasarkan Hukum Syarak dan peruntukan undang-undang sedia ada. Hasil penulisan ini mendapati bahawa ibu merupakan orang yang bertanggungjawab memberi nafkah kepada anak luar nikah. Sekiranya ibu tidak berupaya akibat kemiskinan atau tidak mempunyai pendapatan maka tanggungjawab nafkah diturunkan kepada waris ibu dan sekiranya tiada & tanggungjawab ini dibebankan ke atas bahu pihak pemerintah. Namun begitu & tiada pula peruntukan Hukum Syarak dan undang-undang yang mewajibkan bapa biologis yang menjadi penyebab kelahiran memberi nafkah kepada anak tersebut.

⁶Nuarrual Hilal Md Dahlan, *Anak Tak Sah Taraf, Siapa Yang Berhak Memberi Nafkah*, skripsi S.H, (Kolej Undang-undang, Kerajaan dan Pengajian Antarabangsa, Universiti Utara Malaysia)

Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian penulis ialah kedua-duanya membahaskan tentang perlindungan dan kewajiban dalam memenuhi hak dan keperluan anak luar nikah.

Perbedaan antara skripsi Nuarrual Hilal Md Dahlan ini dengan penelitian penulis ialah skripsi ini memfokuskan kepada pihak yang berwajib untuk menjaga dan melindungi hak anak luar nikah. Di dalam penulisan skripsi ini juga menekankan bahwasanya ibu dan waris ibu adalah yang paling bertanggungjawab dalam menjaga kebajikan anak di luar nikah diikuti pihak pemerintah, manakala di dalam penelitian penulis menekankan kepada institusi atau Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak yang bertanggungjawab dalam menjaga dan melindungi hak anak luar nikah.

2. Kudrat Abdillah, *Status Dan Hak Anak di Luar Nikah (Studi Sejarah Sosial Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010)*⁷

Berdasarkan kepada hasil penelitian ini, ia membahas tentang status dan hak anak luar nikah (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi No. 46/PUU-VIII/2010 Tentang Status Anak Luar Nikah). Hukum Islam menyatakan bahwa anak di luar nikah hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya. Hukum Nasional Indonesia dalam Pasal 43 ayat (1) Undang-Undang No 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam Pasal 100

⁷Kudrat Abdillah, *Status Dan Hak Anak di Luar Nikah (Studi Sejarah Sosial Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010)*, Tesis Magister, (Yogyakarta: Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, 2015)

juga mengatakan anak yang lahir di luar nikah hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya. Hal ini menyedarkan kita bahwa ternyata selama ini semua hukum memandang anak yang lahir di luar nikah dengan sebelah mata dan mendiskriminasikannya. Padahal pada hakikatnya semua manusia terlahir secara fitrah (suci).

Anak yang terlahir di luar nikah juga berhak hidup. Pada tahun 2012, muncul Putusan Mahkamah Konstitusi No. 46/PUU-VIII/2010 Tentang Status Anak di Luar Nikah, yang menyatakan anak yang lahir di luar nikah memiliki hubungan perdata dengan ayah biologisnya. Dengan munculnya putusan itu, penyusun melihat bahwa permasalahan tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam dengan menggunakan pendekatan sejarah social.

Persamaan antara skripsi tersebut dan penelitian peneliti ialah mempunyai kesamaan dalam menjelaskan hak-hak yang bersangkutan dengan anak luar nikah.

Menjadi perbedaan di antara skripsi Kudrat Abdillah dan penelitian penulis ialah skripsi Kudrat Abdillah menjelaskan tentang perubahan status dan hak anak luar nikah. Jelas di dalam skripsi tersebut berbeza dengan penelitian penulis karena penulis tidak membicarakan tentang perubahan status dan hak tetapi ke arah perlindungan hak anak luar nikah.

3. Mohd Mahyeddin Mohd Salleh, *Pengurusan dan Perlindungan Anak Tak Sah Taraf Melalui Baby Hatch : Satu Penilaian dari Perspektif Maqasid Syariah dan Undang-Undang Malaysia*.⁸

Berdasarkan kepada penelitian di atas, penularan budaya perzinaan dalam sesebuah masyarakat akan meruntuhkan institusi kekeluargaan di samping mengukir kacirkan susur galur keturunan apabila lahirnya anak-anak luar nikah. Kelahiran anak luar nikah turut menyumbang kepada jenayah pembuangan bayi. Atas dasar inisiatif untuk menyelamatkan bayi dibuang ini, Pertubuhan Kebajikan dan pengurusan Anak Yatim (OrphanCARE) telah melancarkan *baby hatch*. Bagaimanapun, timbul persoalan adakah *baby hatch* ini bertepatan dengan kehendak maqasid Syariah dan sejauhmanakah ia berkesan dalam menangani masalah pembuangan bayi, disebabkan terdapat pandangan yang mengatakan kewujudannya hanya menggalakkan lagi masalah zina. Justeru, kajian ini bermatlamat menganalisis penubuhan *baby hatch* dari perspektif maqasid Syariah dan perundangan di Malaysia. Akhirnya, meskipun penubuhan *baby hatch* adalah berbetulan dengan maqasid syariah dari aspek menjaga agama, nyawa dan keturunan, serta termasuk dalam perkara makruf yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa bayi-bayi terbuang yang tidak berdosa, namun ia bukanlah satu penyelesaian yang kekal. Perkara yang

⁸Mohd Mahyeddin Mohd Salleh, *Pengurusan dan Perlindungan Anak Tak Sah Taraf Melalui Baby Hatch : Satu Penilaian dari Perspektif Maqasid Syariah dan Undang-Undang Malaysia*, Tesis magister, (Malaysia : *Islamic Social Science and Humanities*, Universiti Sains Islam Malaysia 2018)

paling pokok ialah perlu ada usaha mencegah kemungkaran. Oleh itu, ruang-ruang yang boleh membawa kepada perzinaan perlulah ditutup segera oleh pihak-pihak yang berwajib.

Persamaan antara kedua-dua penelitian ini adalah mengenai tatacara pengurusan dan perlindungan anak luar nikah. Kedua-dua penelitian membincangkan mengenai inisiatif dalam melindungi hak anak luar nikah.

Dalam penelitian di atas, ia menjelaskan tentang perlindungan anak luar nikah melalui *baby hatch* dari perspektif maqasid syariah dan undang-undang Malaysia. Manakala, penelitian peneliti membahaskan teori dari Akta Kanak-Kanak 2001 dan Ordinan Sarawak. Perbedaannya juga dilihat dari segi badan institusi yang mengurus dan melindungi anak luar nikah di mana skripsi terdahulu adalah diuruskan oleh Pertubuhan Kebajikan dan pengurusan Anak Yatim (OrphanCARE), tetapi penelitian peneliti adalah pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak.

4. Isyana K. Konoras, Perlindungan Hukum Anak Luar Nikah di Indonesia⁹

Berdasarkan kepada penelitian di atas, hukum perlindungan anak yang berlaku sebagai hukum positif di Indonesia hanya sebatas mengatur perlindungan anak di dalam tataran konvensional, seperti hak dan kewajiban anak, pemeliharaan orang tua (alimentasi) oleh anak,

⁹Isyana K. Konoras, *Perlindungan Hukum Anak Luar Nikah di Indonesia*, Konoras I. K : *Perlindungan Hukum* Vol.I/No.2/April-Juni /2013 Edisi Khusus

pengakuan anak, pengesahan anak, dan lain-lainnya yang umumnya ditemukan dalam beberapa sistem hukum baik menurut sistem Hukum Perdata Barat (KUHPerdata), sistem Hukum Adat, sistem Hukum Islam, maupun di dalam berbagai peraturan perundang-undangan, misalnya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, dan lain-lainnya. Status hukum anak di luar nikah dalam substansi hukum perlindungan anak yang bersifat konvensional dalam sistem Hukum Perdata Barat (KUHPerdata), hanya mempunyai hubungan keperdataan dengan ibunya atau keluarga ibunya. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 juga menentukan sama, sebagaimana dalam ketentuannya “Anak yang lahir di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya” (Pasal 43 ayat (1)).

Hak keperdataan anak di luar nikah tersebut menimbulkan pengaruh besar dan luas terhadap sang anak, oleh karena tidak mendapatkan perlindungan hukum, seperti pemeliharaan dan kesejahteraan anak, termasuk hak anak untuk mewaris. Kedudukan anak di luar nikah tersebut akan menjadi beban bagi ibunya dan keluarga ibunya, dan status hukum anak juga tidak terjangkau oleh hukum seperti dalam penentuan keabsahan anak seperti status akta kelahiran anak.

Kedua-dua penelitian ini mempunyai persamaan dalam membicarakan mengenai perlindungan hukum anak luar nikah.

Perbedaan antara skripsi di atas dan penelitian peneliti adalah dari segi tempat penelitian. Skripsi di atas penelitiannya adalah di Indonesia manakala penelitian peneliti adalah di Malaysia. Selain itu, skripsi di atas hanya membincangkan mengenai perlindungan hukum yang berlaku semata-mata tetapi penelitian peneliti membincangkan perihal badan institusi yakni Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak yang bertindak dalam melindungi hak anak luar nikah.

Tabel 2

Persamaan dan perbedaan di antara tinjauan penelitian terdahulu

Bil	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nuarrual Hilal Md Dahlan “Anak Tak Sah Taraf, Siapa Yang Berhak Memberi Nafkah?”	Persamaan antara penelitian ini adalah kedua-duanya ada membahaskan tentang perlindungan hak anak luar nikah	Menjadi titik perbedaannya adalah pihak yang berwajib untuk menjaga dan melindungi hak anak luar nikah
2	Kudrat Abdillah “Status Dan Hak Anak di Luar Nikah (Studi Sejarah Sosial Putusan Mahkamah Konstitusi	Skripsi ini mempunyai kesamaan dalam menjelaskan hak-hak yang bersangkutan dengan anak luar nikah	Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Skripsi ini menjelaskan

	Nomor 46/PUU-VIII/2010)”		tentang transformasi status dan hak anak luar nikah.
3	Mohd Mahyeddin Mohd Salleh “Pengurusan dan Perlindungan Anak Tak Sah Taraf Melalui Baby Hatch : Satu Penilaian dari Perspektif Maqasid Syariah dan Undang-Undang Malaysia.”	Persamaan antara kedua-dua penelitian ini adalah mengenai tataacara pengurusan dan perlindungan anak luar nikah	Skripsi ini dilihat dari perspektif maqasid syariah dan Undang-Undang Malaysia serta institusi yang berwajib ke atas anak luar nikah adalah berbeda
4	Isyana K. Konoras, “Perlindungan Hukum Anak Luar Nikah di Indonesia”	Kedua-dua penelitian ini mempunyai persamaan dalam membincangkan mengenai perlindungan hukum anak luar nikah	Jelas perbedaan antara penelitian ini adalah lokasi penelitian dan sebatas perundangan sahaja.

B. Kerangka Teori

1) Teori Peran

Teori peran (*role theory*) mendefinisikan “peran” atau “*role*” sebagai “*the boundaries and sets of expectations applied to role incumbents of a particular position, which are determined by the role incumbent and the*

role senders within and beyond the organization's boundaries" ¹⁰. Selain itu, peran juga didefinisikan sebagai *"a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit"*.

Ditinjau dari Perilaku Organisasi, peran ini merupakan salah satu komponen dari sistem sosial organisasi, selain norma dan budaya organisasi. Di sini secara umum 'peran' dapat didefinisikan sebagai *"expectations about appropriate behavior in a job position (leader, subordinate)"*. Ada dua jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu (1) *role perception*: yaitu persepsi seseorang mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku; atau dengan kata lain adalah pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut, dan (2) *role expectation*: yaitu cara orang lain menerima perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Dengan peran yang dimainkan seseorang dalam organisasi, akan terbentuk suatu komponen penting dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja. Dalam hal ini, suatu organisasi harus memastikan bahwa peran-peran tersebut telah didefinisikan dengan jelas.¹¹

Lima aspek penting dari peran, yaitu:

1. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.

¹⁰Banton; Katz & Kahn, 1966, **Bauer**, 2003: 54

¹¹Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Toko Gunung Agung, Jakarta 1997, 8

3. Peran itu sulit dikendalikan – (*role clarity* dan *role ambiguity*)
4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
5. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama – seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.¹²

2) Peran Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak

Jabatan Kebajikan Masyarakat Negeri Sarawak telah dinaikkan taraf dari Bahagian Kebajikan di Kementerian Pembangunan Sosial Sarawak pada bulan Mac, 1993. Fungsi Jabatan telah berkembang maju dan ditempatkan sebagai agensi penting di bawah Kementerian Pembangunan Sosial dan Urbanisasi Sarawak. Pada permulannya Bahagian Kebajikan di wujudkan untuk menangani hal kebajikan dengan mengambil alih tugas Sarawak Welfare Council dalam memberi Bantuan Am dan membantu mangsa bencana, selain mengembangkan lagi aktiviti kebajikan dengan mengadakan khidmat sokongan yang diperlukan mengikut perubahan semasa.¹³

Di setiap negeri di Malaysia ada mempunyai Jabatan Kebajikan Masyarakat yang tersendiri. Secara umumnya, Jabatan Kebajikan Masyarakat menyediakan perkhidmatan yang luas di dalam membantu memelihara kebajikan masyarakat. Antara perkhidmatannya ialah:

- i. Perkhidmatan terhadap warga lansia
- ii. Perkhidmatan terhadap anak-anak
- iii. Perkhidmatan terhadap golongan miskin

¹²Wexley, *Organizational Behavior and Personnel Psychology*. Homewood, Illinois, 1977, 22

¹³<https://welfare.sarawak.gov.my/page-0-79-48-Latar-Belakang.html>, diakses pada 28 Juli 2019

- iv. Perkhidmatan ke atas orang kurang upaya
- v. Perkhidmatan psikologi dan kaunseling
- vi. Perkhidmatan untuk komuniti
- vii. Perkhidmatan pengurusan bencana
- viii. Perkhidmatan skim bantuan

Di dalam penelitian ini, difokuskan kepada perkhidmatan terhadap anak. Lima peran utama Jabatan Kebajikan Masyarakat pada bahagian kanak-kanak adalah;

- 1) Perlindungan Kanak-Kanak, yaitu memberikan perlindungan kepada kanak-kanak daripada semua bahaya termasuk jenis penyalahgunaan, penyeksaan, penderaan, diskriminasi dan eksploitasi.
- 2) Rehabilitasi dan Keadilan Sosial Kanak-Kanak, yaitu suatu program yang dijalankan untuk membantu memulihkan kanak-kanak yang memiliki masalah baik dari fisik ataupun psikologi serta memberi keadilan kepada kanak-kanak di dalam kehidupan social.
- 3) Perkembangan Awal Kanak-Kanak, yaitu memberi penekanan khusus kepada perkembangan sihat kanak-kanak dari segi fizikal, social, emosi dan mental.
- 4) Institusi dan Pembangunan Potensi Kanak-Kanak, yaitu menyediakan institusi pendidikan bagi kanak-kanak yang dilengkapi dengan nilai dan sikap yang sesuai supaya mereka mempunyai haluan dan tujuan sebagai generasi dan pemimpin masa hadapan.
- 5) Sekretariat Majlis Penasihat dan Perundingan Kanak-Kanak Kebangsaan, yaitu satu majlis yang bertanggungjawab ke atas perlindungan kanak-kanak dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan dari kanak-kanak.

Jabatan Kebajikan Masyarakat juga bertanggungjawab dalam meningkatkan kesedaran kepada masyarakat terhadap pentingnya menjaga hak anak luar nikah dalam menjalani kehidupan seperti masyarakat pada umumnya. Tambahan dari itu, Jabatan Kebajikan Masyarakat juga melindungi hak anak luar nikah dengan undang-undang yang sedia ada.

Salah satu fungsi Jabatan Kebajikan Masyarakat ialah memberi perlindungan dan pemulihan kepada kanak-kanak. ¹⁴Antaranya ialah

- 1). Memberi perlindungan dan pemulihan kepada kanak-kanak dengan melaksanakan Akta Kanak-Kanak 2001;
Kanak-kanak didefinisikan sebagai seseorang yang di bawah umur 18 tahun seperti yang termaktub dalam Akta Kanak-Kanak 2001.
 - Perlindungan kanak-kanak merujuk kepada strategi dan aktiviti untuk mencegah dan bertindak balas terhadap pengabaian, penderaan, keganasan dan eksploitasi terhadap kanak-kanak.
 - Pengabaian merujuk kepada kegagalan secara berterusan dan serius untuk menyediakan keperluan asas fizikal, emosi dan pembangunan dari segi kesihatan, pendidikan, perkembangan emosi, nutrisi, tempat perlindungan dan kehidupan yang selamat untuk kanak-kanak. Pengabaian boleh mendedahkan kanak-kanak kepada segala bentuk bahaya, termasuk mengancam nyawa mereka.
 - Penderaan kanak-kanak adalah satu pencabulan atau pelanggaran yang serius terhadap hak kanak-kanak untuk berkembang dalam keadaan sihat dan bermaruah di samping menyebabkan risiko dalam kelangsungan hidup mereka. Penderaan boleh dikategorikan kepada penderaan fizikal, emosi, seksual dan pengabaian.
 - Penderaan fizikal menurut Akta Kanak-Kanak 2001 adalah apabila seseorang kanak-kanak dcederakan dari segi fizikal menyebabkan kecederaan yang boleh dilihat pada mana-mana bahagian tubuh kanak-kanak itu akibat kekerasan atau penggunaan agen yang disengajakan kepada tubuh kanak-kanak itu.
 - Penderaan emosi menurut Akta Kanak-Kanak 2001 adalah apabila seseorang kanak-kanak dcederakan dari segi emosi yang menyebabkan gangguan yang boleh dilihat pada fungsi mental atau emosi kanak-kanak itu seperti kekeliruan mental atau tingkah laku, keresahan, kemurungan, penyendirian dan perkembangan lambat.
 - Penderaan seksual menurut Akta Kanak-Kanak 2001 adalah apabila seseorang kanak-kanak teraniaya dari segi seks jika dia mengambil bahagian, sama ada sebagai peserta atau pemerhati,

¹⁴ <http://www.jkm.gov.my/> diakses pada 7 November 2019

dalam apa-apa aktiviti yang berunsur seks bagi apa-apa maksud atau eksploitasi seks oleh mana-mana orang bagi memuaskan nafsu seks orang itu atau orang lain.

- Keganasan merujuk kepada sesuatu tindakan dengan niat untuk menyebabkan sebarang bentuk kecederaan dari segi fizikal dan emosi terhadap kanak-kanak.
- Eksploitasi merujuk kepada penggunaan kanak-kanak dalam aktiviti yang membolehkan pihak lain mendapat faedah dari segi kewangan, seksual, politik serta kepentingan lain yang boleh mengancam kesejahteraan fizikal dan psikologikal mahupun kelangsungan hidup kanak-kanak.

2). Perlindungan dan pemulihan luar institusi;

- Anak Pelihara
- Pasukan Perlindungan Kanak-kanak (PPKK) dan Pusat Aktiviti Kanak-kanak (PAKK)
- Program Khidmat Saksi

3) Perlindungan dan pemulihan dalam institusi;

- Rumah Kanak-Kanak
- Rumah Tunas Harapan
- Pusat Perlindungan Khas (Kanak-Kanak)
- Rumah Perlindungan Ehsan (Kanak-Kanak Jalanan) Kota Kinabalu

4) Melindungi kanak-kanak yang di tempatkan di taman-taman asuhan kanak-kanak (TASKA) swasta dengan menguatkuasakan Akta Taman Asuhan Kanak-Kanak (TASKA) 1984:

Tujuan penggubalan adalah untuk mengadakan peruntukan bagi pendaftaran, pemeriksaan dan penguatkuasaan ke atas TASKA dan bagi perkara yang berkaitan dengannya demi menentukan kesejahteraan, keselamatan dan perkembangan menyeluruh kanak-kanak diutamakan.

5) Mengadakan program dan aktiviti kesedaran tentang hak kanak-kanak

3) Anak Luar Nikah Perspektif Hukum Islam

Definisi anak luar nikah adalah berlawanan dengan anak sah. Anak luar nikah adalah anak yang dilahirkan hasil dari hubungan yang haram. Anak luar nikah adalah anak hasil dari hubungan lelaki dan perempuan tanpa akad nikah yang sah sama ada dengan zina atau hubungan yang

berdosa yang dilarang oleh syarak. Selain itu, ulama juga mendefinisikan anak luar nikah bukan dari hasil pernikahan yang sah dan bukan dari hasil persetubuhan pemilikan hamba.

Mengikut Syariat Islam, konsep sah taraf merujuk kepada perakuan yang diperolehi oleh anak berkenaan sebagai anak yang sah kepada bapa berkenaan. Mengikut para fuqaha, perolehan berkenaan boleh berlaku melalui tiga cara. Pertamanya melalui pernikahan yang sah atau pernikahan yang fasid antara kedua ibu dan bapa kepada anak berkenaan. Keduanya berlaku persetubuhan secara shubhah antara lelaki dan perempuan berkenaan. Sementara ketiganya pula melalui perakuan yang dibuat oleh bapa berkenaan bahawa anak berkenaan adalah anaknya.¹⁵

a. Anak lahir dari hasil pernikahan yang sah

Asas utama kepada pandangan ini ialah sabda Rasulullah SAW *Alwalad Lilfirasy* yang bermaksud anak perlu dikaitkan (*ilhaq*) dengan bapa yang melahirkannya melalui pernikahan yang sah.¹⁶

Fuqaha telah bersepakat anak yang lahir dari akad nikah yang sah dinasabkan kepada bapanya. Pernikahan yang sah adalah pernikahan yang sempurna rukun dan syarat sahnya.

¹⁵Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Damshiq: Daral-Fikr, 1985), 675

¹⁶Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, 676

Jumhur ulama tidak membezakan antara nikah yang batal dan fasid. Menurut mereka, kesan hukum antara nikah yang batal dan fasid adalah sama termasuk dalam hal nasab.¹⁷

Manakala Mazhab al-Hanafi membahagikan nikah kepada pernikahan yang sah dan fasid. Pernikahan yang fasid adalah pernikahan di mana syarat sahnya tidak sempurna. Menurut mereka, anak yang lahir dari pernikahan yang fasid berhak dinasabkan kepada bapanya.¹⁸

b. Anak lahir dari pemilikan hamba

Fuqaha berbeda pendapat berkaitan dengan nasab anak yang dilahirkan hasil dari perhambaan. Menurut jumhur fuqaha, nasab anak yang lahir dari seorang hamba dinasabkan kepada pemilik sebagaimana penasaban dari pernikahan.¹⁹ Menurut fuqaha al-Hanafiyyah berpendapat nasab anak dari pemilikan hamba hanya dinasabkan kepada pemilik hamba tersebut apabila dia mengakui dan tidak menafikannya²⁰.

c. Anak lahir dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh syarak

Namun bukan semua pernikahan boleh menjadi asas kepada sah taraf yang dimaksudkan. Mengikut para fuqaha lagi, ia perlu mencapai jangka waktu enam bulan sebelum anak itu dilahirkan. 4 Asas kepada

¹⁷Husain Bin Ahmad, *Usul Al-Fiqh*, Kuala Lumpur: Pustaka Haji Abdul Hamid, Cetakan Ketiga, 2002, 103

¹⁸Abu Bakar Bin Mas'ud al-Kaasaani, *Badaii'al-Shonaii'*, Beirut: Dar al-Kutubh al-'Ilmiah, Cetakan Kedua, 1986, jilid 6, 243

¹⁹Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Baari*, Kaherah: Dar al-Rayyaan lil Turath, Cetakan Pertama, 1987, Jld 12, 37

²⁰Abu Bakar Bin Mas'ud al-Kaasaani, *Badaii'al-Shonaii'*, 243

pandangan ini adalah kompromi (*al-jam'*) antara pengertian dua ayat al-Quran yang berkait dengan masalah berkenaan. Ayat pertama ialah firman Allah SWT dalam surah al-Ahqaf, ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ
شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ
عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dengan menanggung susah payah dan telah melahirkannya dengan menanggung susah payah. Sedang tempoh mengandungnya beserta dengan tempoh menceraikan susunya ialah dalam masa tiga puluh bulan. Setelah ia besar sampai ke peringkat dewasa yang sempurna kekuatannya dan sampai ke peringkat umur empat puluh tahun, berdoalah ia dengan berkata: "Wahai Tuhanku, ilhamkanlah daku supaya tetap bersyukur akan nikmatmu yang engkau kurniakan kepadaku dan kepada ibu bapaku, dan supaya aku tetap mengerjakan amal soleh yang Engkau redai; dan jadikanlah sifat-sifat kebaikan meresap masuk ke dalam jiwa zuriat keturunanku. Sesungguhnya aku bertaubat kepadamu, dan sesungguhnya aku dari orang-orang Islam (yang tunduk patuh kepadamu)". (QS: Al-Ahqaf ayat 15)²¹

Sementara ayat kedua pula ialah firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 14;

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

²¹Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kuala Lumpur, Pustaka Darul Iman, 2007)

“Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dengan menanggung kelemahan demi kelemahan (dari awal mengandung hingga akhir menyusunnya), dan tempoh menceraikan susunya ialah dalam masa dua tahun; (dengan yang demikian) bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua ibubapamu; dan (ingatlah), kepada Akulah jua tempat kembali (untuk menerima balasan).” (QS: Luqman ayat 14)²²

Dalam ayat pertama Allah menyebut jangka waktu mengandung bersama menyusu adalah selama 30 bulan. Sementara dalam ayat kedua pula Allah menegaskan jangka waktu menyusu selama dua tahun, iaitu 24 bulan. Ini bererti, mengikut metode kompromi berkenaan waktu terbaki, iaitu enam bulan merupakan waktu minimal bagi mengandung.²³

Memperkuatkan lagi tafsiran ini adalah hadis Ibn ‘Abbas dalam kasus wanita yang melahirkan anak selepas sahaja genap enam bulan mengandung. Kerana khawatir dengan kejujuran wanita itu suaminya membawa kes berkenaan kepada Sayyidina ‘Uthman Ibn ‘Affan. Pada mulanya ‘Uthman RA berkecenderungan untuk menghukum supaya wanita itu direjam. Bagaimanapun beliau telah ditegur oleh Ibn ‘Abbas berasaskan kepada kompromi antara dua ayat berkenaan. ‘Uthman menerima baik tafsiran berkenaan lalu melepaskan wanita itu daripada hukuman.²⁴

²²Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kuala Lumpur, Pustaka Darul Iman, 2007)

²³Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, 676

²⁴Al-Kasani, *Bada’i’ al-Sana’i’* (al-Qahirah: Maktabah al-Jamaliyyah, 1328H), 3 : 211.

Bagaimanapun, mengikut pandangan mayoritas para fuqaha, yang dimaksudkan dengan enam bulan itu bukan merujuk kepada waktu akad nikah sahaja, tetapi juga kepada awal waktu kemungkinan persetubuhan boleh berlaku antara dua suami isteri berkenaan. Ini kerana perkataan “*alfirasy*” dalam hadis berkenaan bermaksud isteri yang disetubuhi.²⁵

Satu syarat lain ialah waktu maksimum. Maksudnya bayi berkenaan perlu lahir dalam jangka waktu perkahwinan yang tidak lebih dari masa berkenaan. Walau bagaimanapun, tidak seperti dalam masalah waktu minimum, pendapat para fuqaha sangat berbeda antara satu sama lain berhubungan dengan persoalan ini.

Dalam mazhab Hanafi, waktu yang dimaksudkan ialah selama 2 tahun,²⁶ yaitu berpandukan pendapat Saidatina Aisyah yang diriwayatkan oleh *al-Daruqutni* dan *al-Baihaqi* yang bermaksud “Anak tidak akan berada dalam rahim ibunya lebih daripada dua tahun walaupun sesaat”

Dalam mazhab Syafi’i dan Hanbali adalah 4 tahun, iaitu berdasarkan kepada realitas hidup pada waktu itu. Kata mereka, perempuan suku Bani ‘Ajlan mengandung selama 4 tahun.²⁷ Sementara

²⁵Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, 676

²⁶Ibn al-Humam, *Fath al-Qadir* (al-Qahirah: al-Halabi, t.t), 310.

²⁷Al-Sharbini al-Khatib, *Mughni al-Muhtaj* (al-Qahirah: al-Halabi, 1957), 390.

para fuqaha mazhab Maliki pula berpendapat 5 tahun. Kata Imam Malik, saya dengar ada perempuan mengandung selama 7 tahun.

Di pihak yang lain pula ada mazhab berpendapat jangka waktu maksimal berkenaan ialah setahun (*Qamariyah*) sahaja. Ini adalah pandangan Muhammad Ibn ‘Abd al-Hakam dari mazhab Maliki. Malah ada yang berpendapat hanya 9 bulan (*Qamariyah*) sahaja, seperti mana yang dipegang oleh mazhab al-Zahiri.²⁸

- d. Lelaki yang hendak dinasabkan sudah berkemampuan menghamilkan

Fuqaha sepakat bahwa anak yang dilahirkan hanya boleh dinasabkan kepada suami yang cukup umur matang yang membolehkan dia menghamilkan istrinya. Ianya kerna adalah menjadi *qarinah* yang jelas bahwa kehamilan tidak boleh berlaku oleh suami yang belum cukup umur untuk menghamilkan.²⁹

- e. Berlaku persetubuhan atau kemungkinan berlaku persetubuhan antara ibu anak tersebut dengan lelaki yang hendak dinasabkan kepadanya.

Fuqaha berbeda pendapat berkaitan dengan syarat ini. Imam Abu Hanifah berpendapat tidak disyaratkan berlaku persetubuhan atau kemungkinan berlaku persetubuhan antara ibu anak tersebut dengan lelaki yang hendak dinasabkan kepadanya. Menurut mereka akad nikah yang sah

²⁸Ibn Hazm al-Zahiri, *al-Muhalla* (al-Qahirah: Matba‘ah alMuniriyyah, 1972), 385.

²⁹Muhammad Abu Zahrah, *Ahwal al-Saksiyah*, Kaherah: dar al-Fkri al-‘Arabiyy. 390

sudah memadai untuk anak tersebut dinasabkan kepada suami walaupun selepas akad tidak pernah berjumpa sama sekali.

Manakala Mazhab al'Maliki, Mazhab al-Syafie dan sebagian dari riwayat Imam Ahmad berpendapat bahwa disyaratkan berlaku atau kemungkinan berlaku persetubuhan untuk menasabkan anak kepada suami. Ia tidak memadai hanya dengan akad sahaja. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Taimiyyah dan berpendapat nikah yang sah menjadi sebab sabit nasab dengan syarat telah berlaku persetubuhan yang sebenar.³⁰

4) Anak Luar Nikah Perspektif Hukum Positif

a. Pandangan Jawatan kuasa Fatwa Kebangsaan

Muzakarah Jawatan kuasa Fatwa Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam berhubung dengan kedudukan anak luar nikah ini yang diadakan pada 1981 membuat keputusan seperti berikut:

“Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam kali ke 1 yang bersidang pada 28-29 Januari 1981 telah membincangkan penamaan Anak Tak Sah Taraf (Anak Luar Nikah). Muzakarah telah memutuskan bahawa anak zina atau anak luar nikah (anak tak sah taraf) samada diikuti dengan perkahwinan kedua pasangan ibu bapanya atau tidak hendaklah dibin atau dibintikan kepada Abdullah.”³¹

Berdasarkan kepada muzakarah tersebut, 8 negeri iaitu Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Johor, Melaka, Sarawak, Negeri Sembilan, Terengganu, Selangor dan Pulau Pinang telah

³⁰Muhammad Abu Zahrah, *Ahwal al-Saksiyah*. 388

³¹Surat Faisal bin Ahmad Sabri, Penasihat Undang-undang JAKIM, bagi pihak Ketua Pengarah JAKIM kepada penasihat Undang- undang Jabatan Pendaftaran Negara Malaysia pada 16 Mac 2012.

mengadaptasikan dan telah memperjelaskan lagi intipati keputusan itu dalam fatwa di negeri-negeri tersebut walaupun dengan menggunakan pelbagai *Sighah (wording)* yang berbeza. Malah lima daripada negeri-negeri tersebut, iaitu Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Melaka, Negeri Sembilan, Terengganu dan Selangor telah mewartakan fatwa berkenaan.

Jawatan kuasa Fatwa Kebangsaan yang bermuzakarah pada 10 Jun 2003 bersetuju mendefinisikan anak luar nikah seperti berikut:

1. Anak yang dilahirkan di luar nikah sama ada akibat zina atau rogol dan dia bukan daripada persetubuhan syubhah.
2. Anak dilahirkan kurang dari 6 bulan 2 *lahzah* (saat) mengikut *taqwim qamariah* daripada tarikh akad nikah.

Walau bagaimanapun, Jawatan kuasa Fatwa berkenaan dalam mesyuaratnya pada 27 Julai 2004 telah mengubah ayat “daripada tarikh akad nikah” dihujung parenggan dua menjadi “daripada tarikh tamkin” (setubuh) dengan tujuan untuk memperjelaskan lagi bahawa tempoh 6 bulan 2 saat (*lahzah*) yang dimaksudkan dalam fatwa sebelumnya tidak bermula pada waktu akad nikah dilakukan tetapi sebaliknya bermula pada ketika terbuka kemungkinan berlaku persetubuhan antara suami isteri berkenaan. Sebagai contoh, perkahwinan berlaku antara wanita tempatan dan lelaki negara lain melalui wakil atau persidangan video, maka masa 6 bulan 2 *lahzah* itu tidak akan dikira bermula dari tarikh itu tetapi sebaliknya bermula dari

tarikh mula-mula lelaki berkenaan sampai di Malaysia. Kerana pada waktu itu barulah persetubuhan mungkin berlaku.³²

Pandangan tersebut kemudiannya telah diwartakan oleh beberapa negeri di Malaysia untuk menjadi fatwa rasmi di negeri masing-masing.

- b. Anak luar nikah dalam Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak, 2001

Ordinan ini bolehlah dinamakan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001. Ordinan ini hendaklah mula berkuat kuasa pada tanggal yang ditetapkan oleh Ketua Menteri melalui pemberitahuan dalam Warta. Kecuali sebagaimana yang ditetapkan dengan nyata selainnya, Ordinan ini terpakai bagi semua orang Islam yang berada dalam Negeri Sarawak dan bagi semua pemastautin Islam di dalam Negeri kecuali yang tinggal di luar Negeri. Menurut Ordinan 43 Tahun 2001 (Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001), istilah anak luar nikah adalah satu istilah yang digunakan untuk anak yang tidak mempunyai nasab atau hubungan darah yang sah. Peruntukan undang-undang menyatakan: ‘anak tidak sah, ertinya dilahirkan di luar nikah dan bukan anak dari persetubuhan syubhah’.

³²Kertas Laporan Kedudukan Isu Anak Tak Sah Taraf yang dikeluarkan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM),

Dalam Ordinan 43 Tahun 2001, bahagian VIII (Pelbagai) ada khusus tentang kesahatarafan anak yaitu di dalam seksyen 114 sehingga 123. Di dalam seksyen tersebut membincangkan mengenai penasaban anak luar nikah, kelahiran anak luar nikah, dan pengakuan bagi anak luar nikah. Selain itu, di dalam bahagian VII, seksyen 89 sehingga 91 adalah mengenai penjagaan anak luar nikah.

Walaupun terdapat negeri-negeri yang tidakewartakan keputusan muzakarah berkenaan, namun intipati kepada keputusan itu telah diserapkan ke dalam peetapan undang-undang keluarga Islam yang terdapat di negeri-negeri seluruh Malaysia kerana kesemua Akta/Enakmen undang-undang keluarga Islam negeri-negeri di Malaysia adalah menggunakan undang-undang model seragam yang telah diperkenankan oleh mesyuarat Majlis Raja-Raja Melayu kali ke 188 pada 22 Mac 2001.

Anak luar nikah dalam istilah bahasa Arab disebut *walad al-zina* yang bermaksud anak zina. Berdasarkan kesepakatan para fuqaha' tentang nasab seseorang anak zina adalah merujuk kepada anak yang dilahirkan hasil perzinaan dan bukan dari pernikahan yang sah atau pun persetubuhan *syubhah*. Anak zina adalah anak yang dilahirkan ibunya melalui jalan yang tidak syar'i, atau itu hasil dari hubungan yang diharamkan. Masing-masing dari anak zina dan *li'an* tidak boleh mewarisi harta ayahnya dan kerabat ayahnya berdasarkan ijma' ulama. Dia hanya mewarisi harta

ibunya kerana nasab dari ayahnya terputus disebabkan hubungan dengan ibunya pasti, tiada keraguan di dalamnya.³³

Menurut Ordinan 43 Tahun 2001 (Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001), istilah anak luar nikah adalah satu istilah yang digunakan untuk anak yang tidak mempunyai nasab atau hubungan darah yang sah. Peruntukan undang-undang menyatakan: ‘anak tidak sah, ertinya dilahirkan di luar nikah dan bukan anak dari persetubuhan syubhah’

Mengenai kesahtarafan anak berkenaan Undang-undang Keluarga Islam negeri-negeri di Malaysia pula rata-rata menentukan perkara yang berkait dengan persoalan siapakah yang dikaitkan sebagai bapa. Dalam Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak ,2001 misalnya diperuntukkan:

“Jika seorang perempuan yang berkahwin dengan seorang lelaki melahirkan seorang anak lebih daripada enam bulan qamariyah dari tarikh perkahwinannya itu atau dalam masa empat tahun qamariyah selepas perkahwinan itu dibubarkan sama ada oleh sebab kematian lelaki itu atau oleh sebab perceraian, dan perempuan itu pula tidak berkahwin semula maka lelaki itu disifatkan sebagai bapa anak itu, tetapi lelaki itu boleh dengan cara li’an atau kutukan, menafikan anak itu sebagai anaknya di hadapan Mahkamah.”³⁴

Penetapan ini bermaksud bahawa jangka waktu minimal bagi sesuatu pernikahan itu, bagi tujuan mengesah taraf anak yang lahir melaluinya

³³al-Dawish, Ahmad bin Abd al-Razak, 1423H/2002M. *Fatawa al-Lujnah al-Daimah Lil Mabhus al-‘Alamiah wa al-Ifta’*. Riyadh: Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’udiyyah, Muassasah alAmirah, 387

³⁴Ordinan 43 Tahun 2001 (Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam,2001), seksyen 114

ialah enam bulan *qamariah*, sementara jangka waktu maksimalnya pula ialah empat tahun *qamariah* selepas pernikahan itu dibubarkan. Walau bagaimanapun bagi jangka waktu minimal ini, selain syarat perempuan itu tidak bernikah semula dengan orang lain, lelaki berkenaan juga boleh menafikan pengesahan berkenaan melalui *li'an* yaitu suatu prosedur khusus yang dibenarkan kepada para suami saja bagi tujuan penafian nasab terhadap mana-mana anak yang dilahirkan oleh istrinya.

Satu penetapan lain yang berkait dengan jangka waktu yang membolehkan pengesahatarafan anak berkenaan ialah mengenai perakuan tamat *'iddah*. Mengikut penetapan tersebut, perakuan tamat *'iddah* boleh menjadi sebab bagi menghalang anak berkenaan disahatarafkan sebagai anak lelaki berkenaan walaupun ia dilahirkan dalam masa empat tahun perpisahan berlaku. Dalam Ordinan Undang-undang Keluarga Islam Sarawak, 2001 misalnya diperuntukkan:

“Jika seorang perempuan, yang tidak berkahwin semula, membuat suatu pengakuan bahawa tempoh *'iddah*nya telah tamat, sama ada *'iddah* itu adalah oleh sebab kematian atau perceraian, dan perempuan itu kemudiannya melahirkan seorang anak maka suami perempuan itu tidak boleh disifatkan sebagai bapa anak itu melainkan jika anak itu telah dilahirkan kurang daripada empat tahun *qamariah* dari tarikh perkahwinan itu dibubarkan oleh sebab kematian suaminya itu atau oleh sebab perceraian.”³⁵

³⁵Ordinan 43 Tahun 2001 (Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam,2001), seksyen 116

Seperti juga penetapan- penetapan sebelum ini, penetapan yang sama terdapat juga dalam Undang-undang Keluarga Islam di negeri-negeri lain di Malaysia.

Selain daripada itu, semua negeri-negeri di Malaysia menetapkan syarat berlaku persetubuhan atau kemungkinan berlaku persetubuhan untuk mensabitkan sah taraf anak. Misalnya Seksyen 118, Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak, 2001 memperutukkann:

Jika seseorang lelaki mengaku seorang lain, sama ada dengan nyata atau dengan tersirat, sebagai anaknya yang sah, maka lelaki itu hendaklah disifatkan sebagai bapa anak itu jika syarat-syarat yang berikut dipenuhi, iaitu-

- i. tiada seseorang lain disifatkan sebagai bapa anak itu;
- ii. perbezaan antara umur lelaki itu dengan umur anak itu memunasabahkan pertalian antara mereka sebagai bapa dan anak;
- iii. jika anak itu telah 'aqil baligh, di mana dia boleh membuat keputusan, anak itu telah mempersetujui tentang dia diakui sebagai anak;
- iv. lelaki dan ibu anak itu mungkin boleh disatukan dengan sah dalam perkahwinan pada masa pembenihan;
- v. pengakuan itu bukannya cuma mengakui anak itu sebagai anaknya, bahkan mengakui anak itu sebagai anak sah tarafnya;
- vi. lelaki itu adalah kompeten untuk membuat kontrak;
- vii. pengakuan itu dibuat dengan tujuan semata-mata untuk memberi taraf kesahatarafan;
- viii. pengakuan itu adalah jelas maksudnya dan anak itu adalah diakui sebagai anak kandungnya.³⁶

c. Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (Akta 299)

Di dalam Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (Akta 299) juga ada mengatur mengenai pendaftaran bagi anak luar nikah.

³⁶Ordinan 43 Tahun 2001 (Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam,2001), seksyen 118

Seksyen 13: Peruntukan Mengenai Bapa Kepada Anak Tidak Sah Taraf

Walau apa pun yang terkandung dalam peruntukan terdahulu di dalam Akta ini, dalam hal anak tidak sah taraf, tiada seorang pun sebagai bapa kepada kanak-kanak itu dikehendaki memberi maklumat berkenaan dengan kelahiran kanak-kanak itu, dan Pendaftar hendaklah tidak mencatatkan ke dalam daftar nama mana-mana orang sebagai bapa kanak-kanak itu kecuali atas permintaan bersama oleh ibu dan orang yang mengaku dirinya sebagai bapa kanak-kanak itu, dan orang itu hendaklah dalam hal yang sedemikian menandatangani daftar itu bersama dengan ibu itu.

Seksyen 13A: Nama Keluarga Kanak-Kanak

- (1) Nama keluarga, jika ada, yang hendak dicatatkan berkenaan dengan anak sah taraf hendaklah secara biasanya menjadikan nama bapa sebagai nama keluarganya, jika ada.
- (2) Nama keluarga, jika ada, yang hendak dicatatkan berkenaan dengan anak tidak sah taraf boleh jika ibunya adalah pemberitahu dan secara sukarela memberi maklumat itu, menjadikan nama ibunya sebagai nama keluarganya; dengan syarat bahawa jika orang yang mengaku dirinya menjadi bapa kanak-kanak itu mengikut peruntukan seksyen 13 meminta sedemikian, maka nama keluarga bolehlah diletak atas nama keluarga orang itu.³⁷

5) Hak Anak Luar Nikah

Hak bermaksud benar, kuasa atas sesuatu, milik, kepunyaan. *Rights* memberi erti betul, lurus, sesuai, sebenar, adil, kanan, tegak, betul, teratur, lebih afdal atau munasabah, hak, arah, sempurna, serta merta, segera.³⁸

³⁷Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (Akta 299)

³⁸Kamus Dewan. (2012). Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Dawana Sdn Bhd.

Hak memberi erti, *prove to be true, to become established, proved, confirmed, definite, certain, correct, entitled, rights, claim, truth*.³⁹

Selain itu, definisi hak atau *haq* di dalam bahasa arab secara umumnya mempunyai banyak makna yang berbeza-beza penggunaannya. Antara maknanya ialah wajib melakukan, memiliki, tetap, salah satu nama Allah SWT, kebenaran (lawan kebatilan), melaksanakan sesuatu sebagai tanggungjawab atau tugas dan ia lebih khusus.

Manakala penggunaan kalimah *haq* dalam kalangan sarjana perundangan Islam juga berbeda-beda antaranya yang membawa maksud “hukum sesuatu perkara yang telah ditetapkan menurut hukum syara’ satu hubungan yang khusus antara tuan punya hak dan kepentingan yang boleh diperolehi daripadanya; ia adalah suatu penguasaan atau perlaksanaan tanggungjawab yang khusus yang diiktiraf oleh hukum syara’”.⁴⁰

Oleh kerana ia mempunyai makna yang berbeda, maka hak ini boleh difahami dalam konteks hubungannya dengan manusia adalah melibatkan kepentingan individu dengan sesuatu yang mesti diperolehi atau dimiliki atau dilaksanakan terhadap individu lain atau masyarakat tanpa memudaratkan pihak lain dan ia mestilah berlandaskan hukum syara’,

³⁹Rohi al-Baalbaki, (1995) *Al-Mawrid, A Modern Arabic-English Dictionary*, Dar El-IlmLilmaliyeen: Lebanon

⁴⁰Wahbah al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmiyyah wa Adillatuh*, 8-9

Hak adalah kuasa atas sesuatu atau untuk berbuat sesuatu manakala anak luar nikah adalah anak yang dilahirkan di luar pernikahan. Anak luar nikah mempunyai hak seperti hak penasaban, hak pergaulan dalam masyarakat, hak nafkah, hak perwalian, hak waris dan hak kematian. Terdapat banyak kasus dalam penyelewengan hak anak luar nikah. Pelbagai implikasi yang terjadi ke atas anak luar nikah apabila haknya tidak dipenuhi.

Antara hak anak ialah;

a. Hak Terhadap Penamaan dan Nasab.

Jika seseorang anak lahir tanpa ada ikatan pernikahan yang sah diantara ibunya dengan lelaki yang mensetubuhinya dan bukan persetubuhan syubhah, maka anak tersebut tidak boleh dibin atau dibintikan kepada bapa zina. Sebaliknya hendaklah dibinkan atau dibintikan Abdullah atau lain-lain nama Asma ul-Husna yang berpangkalan Abdul. Kedudukan ini berbeza dengan anak yang bukan beragama Islam. Kesahtarafan anak akan dikira dari tarikh ibu dan bapa anak tersebut memeluk Islam.

b. Hak Pergaulan

Dalam Islam anak luar nikah bebas menjalin apa-apa hubungan atau aktiviti seperti mana yang dilakukan oleh anak-anak Islam yang sah tarafnya. Hukum pergaulan anak luar nikah dengan lelaki yang melakukan persetubuhan dengan ibunya adalah sama dengan lelaki

asing yang tiada kaitan dengannya (bukan mahram) kecuali lelaki tersebut menjadi suami ibunya maka hubungannya adalah sebagai ayah tiri.

Perhubungan antara anak luar nikah dengan anak-anak di sebelah ibunya yang sah dan ahli keluarga sebelah ibunya yang lain adalah hubungan kekeluargaan yang sah. Namun, perhubungan ini tidak boleh diperluaskan kepada keluarga sebelah bapanya yang tidak sah kerana keluarga bapa bukan termasuk ahli keluarganya.⁴¹

c. Hak Nafkah

Tanggungjawab nafkah dan saraan hidup anak luar nikah terletak kepada ibunya. Ini adalah kerana anak luar nikah dinasabkan kepada ibunya dan tidak kepada lelaki yang menyetubuhi ibunya.

d. Hak Harta Pusaka

Anak luar nikah tidak terputus hubungan kekeluargaan dengan ibunya. Begitu juga ibu tidak terputus hubungan kekeluargaan dengan anak tersebut. Oleh itu, kedua-duanya boleh mewarisi harta pusaka antara satu sama lain. Anak luar nikah tidak boleh mewarisi harta bapanya yang tidak sah. Begitu juga bapa tidak boleh mewarisi harta anak tersebut kerana kedua-duanya telah terputus hubungan kekeluargaan.

⁴¹Paizah Hj Ismail, *Anak Tak Sah Taraf Dari Perspektif Syariah Dan Perundangan Islam Di Malaysia* Jurnal Fiqh, No. 10 (2013) 115-117

e. Hak Perwalian

Hak perwalian diri anak luar nikah terletak kepada ibunya. Walaubagaimanapun, wali pernikahan bagi anak luar nikah perempuan dipegang oleh Wali Hakim (iaitu Yang DiPertuan Agong/Sultan/Raja atau individu yang diberi tauliah). Ini adalah kerana seseorang perempuan tidak sah menjadi wali di dalam apa jua pernikahan.

Begitu juga lelaki yang menyetubuhi ibunya tanpa akad nikah yang sah, sama ada dia berkahwin atau tidak dengan ibunya selepas itu juga tidak sah menjadi walinya.⁴²

Hak anak yang dititikberatkan oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat boleh diringkaskan seperti berikut:

- i. Untuk dilahirkan, untuk mempunyai nama dan kewarganegaraan;
- ii. Untuk mempunyai keluarga yang akan menjaga dan menyayangi;
- iii. Untuk tinggal di dalam komuniti dan persekitaran yang aman dan damai;
- iv. Untuk mempunyai makanan yang mencukupi dan tubuh badan yang aktif dan sihat;
- v. Untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan membentuk potensi diri;
- vi. Untuk diberi peluang untuk bermain dan beriadah;
- vii. Untuk dilindungi daripada penderaan, eksploitasi, kecuiaan, keganasan dan bahaya;
- viii. Untuk dipertahankan dan diberi bantuan oleh kerajaan;
- ix. Untuk berupaya mengekspresi pandangan sendiri.⁴³

⁴²Paizah Hj Ismail, *Anak Tak Sah Taraf Dari Perspektif Syariah Dan Perundangan Islam Di Malaysia* Jurnal Fiqh, No. 10 (2013) 115-117

⁴³ <http://www.jkm.gov.my/jkm/index.php?r=portal/>, di akses pada 8 Mei 2019

6) Perlindungan Anak Luar Nikah

Perlindungan di dalam Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka bermaksud perihal (tindakan dan sebagainya) melindungi (dengan bantuan, pertolongan dan lain-lain. Manakala di bawah Dasar Perlindungan Kanak-kanak Negara, definisi perlindungan anak merujuk kepada strategi dan aktiviti untuk mencegah dan bertindak balas terhadap pengabaian, penyiksaan, keganasan dan eksploitasi terhadap kanak-kanak.

Di negara Malaysia anak-anak yang dilindungi di bawah Akta 2001 ini terdiri dari:

- (a) kanak-kanak yang memerlukan pemeliharaan dan perlindungan,
- (b) kanak-kanak yang memerlukan perlindungan dan pemulihan,
- (c) perdagangan dan pelarian kanak-kanak,
- (d) kanak-kanak yang melakukan kesalahan jenayah,
- (e) kanak-kanak yang tidak dikawal.

Antara objektif perlindungan anak oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat adalah; 1) Memberi penjagaan dan perlindungan kepada anak yang terdedah kepada semua jenis bahaya penganiayaan dan pengabaian samada dari segi fizikal, sosial, emosional dan mental, 2) Memberi pemulihan dan perlindungan kepada kanak-kanak yang bermasalah dan berkeperluan dengan nilai dan sikap yang sesuai supaya mempunyai halatuju yang tertentu sebagai generasi dan pemimpin masa depan.

Di dalam Al-Quran ada menyebutkan beberapa hak anak yang harus dilindungi yaitu hak untuk hidup. Anak memiliki hak untuk hidup

sekalipun lahir dari rahim orang tua yang melakukan zina. Hal ini sudah tertulis jelas di dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (8) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (9)

“apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh” (QS. At Takwir: 8-9)⁴⁴

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak itu punya hak untuk hidup dan tumbuh berkembang sesuai dengan fitrahnya. Hak hidup ini bukan hanya dimulai sejak anak telah dilahirkan, tetapi sejak dalam kandungan dan bahkan sejak janin belum memiliki ruh sekalipun. Sesuai dengan objektif dan peran Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak yaitu memberi perlindungan dan menjaga hak untuk hidup anak luar nikah.

Selain daripada itu, di dalam Islam juga mendidik untuk menyayangi anak meskipun anak itu adalah anak zina. Kasih sayang merupakan sifat dasar manusia untuk melindungi. Jika seseorang sayang pada sesuatu pasti ia akan berusaha sekuat tenaga untuk melindunginya. Nabi saw adalah orang yang paling penyayang terhadap anak-anak dan memerintahkan orang tua untuk menyayangi anak atau orang muda. Beliau bersabda: “Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi kaum muda dan tidak menghormati kaum tua”. (HR. Tirmidzi) Dalam hadis lain: “Siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi”. (HR. Bukhari)

⁴⁴Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kuala Lumpur, Pustaka Darul Iman, 2007)

Nabi saw pernah mempercepat shalatnya ketika mendengar tangisan seorang bayi karena khawatir ibunya gelisah sehingga terganggu shalatnya. Dalam kisah lain, Nabi saw pernah salat dan sujudnya agak lama. Ternyata ada cucunya Hasan dan Husain menunggangi punggungnya. Nabi saw tidak sampai hati bangun dari sujud khawatir cucunya terlepas atau terjatuh. Ini merupakan tanda bahwa beliau seorang penyayang dan pelindung terhadap anak-anak.

Bahkan terhadap anak zina sekalipun Nabi saw melimpahkan kasih sayang. Ini dapat dilihat dari kasus wanita Bani Al-Ghamidiyah. Ia datang pada Nabi saw dan melaporkan bahwa dirinya hamil dari hasil zina dan meminta keputusan hukum. Nabi berkata “pulanglah sampai engkau melahirkan”. Ketika ia telah melahirkan, ia datang lagi kepada Nabi dengan membawa bayinya. Nabi berkata” Pergilah, kemudian susuilah anakmu itu sampai engkau menyapihnya”. Setelah selesai disapih, ia datang lagi kepada Nabi bersama bayi, maka Nabi menyerahkan bayi itu kepada laki-laki muslim untuk dirawat. Setelah itu wanita tersebut dijatuhi hukuman rajam (HR. Muslim).⁴⁵

Dua contoh tersebut menunjukkan bahwa betapa Nabi mengutamakan dan melindungi kepentingan anak. Pada contoh yang pertama dapat dipahami bahwa perbuatan ibadah sekalipun tidak boleh mengabaikan kepentingan

⁴⁵Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah, terjemahan oleh Bahrin Abu Bakar, judul asli "Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahumunnabiyul Amin"*, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005), 89-92

anak. Pada contoh kedua, memberi gambaran penegakan hukum harus tetap dilaksanakan dengan tidak menafikan kepentingan terbaik bagi anak dengan cara memberi kesempatan pada si ibu memberikan hak yang layak bagi si anak, yaitu hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara wajar di dalam kandungan, hak dilahirkan dan hak mendapatkan asi. Meskipun si ibu melakukan perbuatan yang melanggar hukum, anak yang sedang dikandungnya tetap dilindungi dan tidak boleh dirugikan karena perbuatan salah sang ibu.

Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak memainkan peran yang sangat penting dalam melindungi dan memenuhi hak anak luar nikah yang terabaikan haknya. Sesuai dengan perintah agama, hak anak adalah sangat dituntut untuk dipelihara.

7) Tanggungjawab Nafkah Anak Luar Nikah

Umumnya, ibu bapa berkewajipan menjaga kebajikan anak-anak seperti makan-minum, pakaian, pendidikan dan belaian kasih sayang yang merupakan keperluan harian mereka. Di dalam Islam, menyediakan keperluan harian ini dikenali sebagai nafkah. Namun begitu, bagi anak tak sah taraf terdapat tiga pihak yang dipertanggungjawabkan memberi nafkah kepada mereka sama ada ibu atau waris ibu atau pemerintah.

A. Ibu

Perkataan nafkah ialah kalimah Arab yang berasal daripada infaq iaitu mengeluarkan. Dari sudut bahasa bermakna apa yang dikeluarkan oleh manusia terhadap anak-anaknya. Daripada istilah Syarak bermakna memberi perbelanjaan yang secukupnya daripada makanan, pakaian dan tempat tinggal.

Firman Allah SWT:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

“Dan kewajiban bapa pula ialah memberi makan dan pakaian kepada ibu itu menurut cara yang sepatutnya. Tidaklah diberatkan seseorang melainkan menurut kemampuannya” (Al-Baqarah, 2: 233).⁴⁶

Di dalam riwayat daripada Saidatina Aisyah R.A bahawa Hindun binti ‘Utbah telah berjumpa dengan Rasulullah SAW dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Suffian (suaminya) adalah seorang yang kedekut. Dia tidak memberi belanja yang cukup untuk saya dan anak-anak kami kecuali jika saya ambil dengan tidak diketahuinya."

Rasulullah SAW bersabda:

"Ambillah sekadar yang cukup untuk keperluan kamu dan anak-anak kamu dengan cara yang baik” (Sahih Bukhari, Kitab An-Nafaqaat).

⁴⁶Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kuala Lumpur, Pustaka Darul Iman, 2007)

Berdasarkan kedua-dua nas di atas adalah jelas bahawa seseorang bapa berkewajipan memberi nafkah kepada anak-anaknya. Kewajipan tersebut berasaskan tiga faktor iaitu perkahwinan, keturunan dan pemilikan. Walau bagaimanapun, dalam konteks anak luar nikah, tanggungjawab memberi nafkah dan saraan hidup yang lain terletak kepada ibunya mengikut Hukum Syarak. Ini disebabkan anak tak sah taraf hanya dinasabkan kepada ibunya sahaja dan tidak dinasabkan kepada bapa yang menyetubuhi ibunya.

Kewajipan ibu memberi nafkah kepada anaknya telah dinyatakan di dalam al-Quran:

لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ

“Janganlah menjadikan seseorang ibu menderita kerana anaknya”

(Al-Baqarah, 2:233).⁴⁷

Tanggungjawab ibu memberi nafkah kepada anak tak sah taraf diperuntukan dalam Seksyen 80 (1) Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak, 2001 iaitu:

“Jika seseorang perempuan cuai atau enggan menanggung nafkah seseorang anaknya yang tak sah taraf yang tidak berupaya menanggung nafkah dirinya, melainkan seorang anak yang dilahirkan akibat rogol, Mahkamah boleh, apabila hal itu dibuktikan dengan sewajarnya, memerintahkan perempuan itu memberi apa-apa elaun bulanan yang difikirkan munasabah oleh Mahkamah”.⁴⁸

⁴⁷ Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kuala Lumpur, Pustaka Darul Iman, 2007)

⁴⁸ Ordinan 43 Tahun 2001 (Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001), seksyen 80 (1)

Terdapat syarat-syarat tertentu dalam menyara keperluan nafkah anak luar nikah di mana seorang ibu berkewajipan memberi nafkah kepada anaknya disebabkan pertalian darah (nasab) antara mereka iaitu:

- a) Anak tersebut tidak mampu berdikari. Bagi anak perempuan sehingga ia berkahwin atau sehingga mempunyai pekerjaan.
- b) Anak tersebut miskin tidak mempunyai harta sendiri untuk menyara dirinya.
- c) Anak tersebut cacat anggota. Jika anak tersebut sudah besar atau baligh dan mampu berdikari maka ibu tidak lagi wajib memberi nafkah kepadanya.
- d) Anak tersebut masih menuntut ilmu.
- e) Ibu tersebut mampu memberi nafkah. Jika ibu tidak mampu memberi nafkah maka kewajipan tersebut berpindah kepada waris mengikut Hukum Syarak.⁴⁹

B. Waris Ibu

Waris ibu merupakan pihak kedua yang dipertanggungjawabkan oleh Hukum Syarak untuk menyara nafkah anak luar nikah sekiranya ibu tidak berupaya untuk melaksanakan tanggungjawab tersebut. Ini disebabkan beberapa faktor tertentu antaranya kemiskinan, tidak mempunyai pekerjaan, melarikan diri daripada keluarga akibat malu dengan perbuatan tidak baik dan takut menerima risiko jika dihadapkan ke mahkamah.

⁴⁹Nora Abdul Hak. *Hak Kanak-Kanak Dari Aspek Hadhanah Dan Nafkah: Di Bawah Undang-Undang Keluarga Islam Di Malaysia*. Kertas Kerja Simposium Kebangsaan Kebajikan Kanak-Kanak. Gurney Resort Hotel and Residences. Pulau Pinang.

Kefardhuan waris ibu membiayai nafkah anak luar nikah dinyatakan dalam al-Quran;

وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ

“dan waris juga menanggung kewajipan yang tersebut (jika bapa tiada)” (Al-Baqarah, 2:233)⁵⁰

Waris ibu yang bertanggungjawab memberi nafkah anak tersebut ialah;

“Ibu adalah waris, jadi wajib ke atasnya membiayai nafkah dengan jelas daripada nas al-Quran. Jika anak kecil itu ada nenek dan saudara lelaki maka ke atas nenek satu per enam dan yang selebihnya ditanggung oleh saudara lelaki. Dengan ini jadilah susunan pembiayaan nafkah mengikut susunan pewarisan. Maka sebagaimana nenek di sini mendapat habuan pusaka satu per enam, ia wajib membiayai nafkah juga satu per enam dan sebagaimana habuan pusaka yang selebihnya bagi saudara lelaki maka begitu pula ia wajib membiayai nafkah yang selebihnya setelah nenek membiayai satu per enam. Jika berhimpun ibu bapa di sebelah ibu (nenek dan datuk di sebelah ibu) maka pembiayaan nafkah wajib ke atas emak ibu (nenek) kerana ia adalah ahli waris”⁵¹

Seterusnya, terdapat juga aturan di dalam Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak, 2001 pada seksyen 89 tentang penjagaan anak luar nikah oleh waris ibu, yaitu:

“Penjagaan anak-anak tak sah taraf adalah semata-mata pada ibu dan saudara mara ibu.”⁵²

⁵⁰Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kuala Lumpur, Pustaka Darul Iman, 2007)

⁵¹Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*. 827-828.

⁵²Ordinan 43 Tahun 2001 (Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001), seksyen 89

Oleh itu, jelaslah waris ibu yang utama berhak memberi nafkah terdiri daripada nenek (emak ibu) dan saudara lelaki seibu sama ada abang atau adik kepada anak luar nikah. Kadar saraan nafkah adalah mengikut bahagian yang diterima oleh waris-waris tersebut dalam harta pusaka.

C. Pemerintah

Menjadi kewajiban pihak pemerintah untuk memastikan kebajikan anak luar nikah khususnya dalam memelihara aqidah Islam jika ibu yang melahirkannya beragama Islam. Begitu juga, kebajikan mereka untuk mendapat nafkah dan perlindungan di samping menguruskan kehidupan mereka sama seperti anak-anak yang lain. Pandangan beliau adalah berdasarkan fatwa yang telah difatwakannya iaitu:

“Adalah suatu yang ditetapkan oleh Syarak bahawa seseorang anak apabila kedua ibu bapanya menganut agama yang berbeza, maka dia akan mengikut agama ibu bapanya yang terbaik. Ini bagi mereka yang ayahnya diketahui. Maka apatah lagi dengan yang tidak diketahui ayahnya? Dia adalah seorang muslim tanpa ragu-ragu lagi. Masyarakat muslim bertanggungjawab menjaga dan menanggung nafkah kehidupannya serta mengelakkan tarbiahnya. Janganlah mengharapkan semata-mata kepada ibu malang yang ditimpa bala. Di dalam Islam, kerajaan bertanggungjawab terhadap penjagaan anak ini dengan perantaraan kementerian atau institusi tertentu”.⁵³

⁵³ Dr Yusuf al-Qardhawi. (1995). *Fatwa Masa Kini. Jil. 7 & 8. Cet. 1. Terj. Zaidi Jalil*, Munawwar Muhammad & Norman Mohd Nor. Kuala Lumpur : Pustaka Salam Sdn Bhd. 510.

Dalam hadis sahih yang disepakati Rasulullah SAW telah bersabda:

“Dari Abdullah Bin Umar RA berkata: Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Setiap kamu adalah penjaga dan kamu semua bertanggungjawab terhadap apa yang kamu jaga” (Sahih Bukhari, Kitab al-‘Itqu).

Oleh itu, jelaslah bahawa kewajipan pemerintah melindungi dan menyara kehidupan anak tak sah taraf apabila mendapati ibu dan waris ibu tidak mampu membiayai saraan nafkah ke atas anak tersebut.

Terdapat agensi-agensi kerajaan yang terlibat secara langsung dalam melaksanakan fungsi-fungsi tertentu berkaitan wanita yang hamil luar nikah dan anak luar nikah (Kementerian Pembangunan Wanita Keluarga dan Masyarakat, 2012) antaranya:

- a) Kementerian Pembangunan Wanita Keluarga dan Masyarakat (KPWKM) melalui Dasar Kanak-Kanak Negara (DKN), Dasar Perlindungan Kanak-Kanak Negara (DPKN), Dasar Kebajikan Masyarakat Negara (DKMN) dan Dasar Sosial Negara (DSN).
- b) Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM) melalui Rumah Kanak-Kanak, Sekolah Tunas Bestari, Asrama Akhlak, Taman Seri Puteri, Kompleks Penyayang Bakti, Pusat Jagaan Sinar Kasih.
- c) Jabatan Pembangunan Wanita (JPW) melalui program ibu tunggal seperti Inkubator Kemahiran ibu Tunggal (I-KIT), Jejari Bestari dan Inkubator Keusahawanan Wanita (I-KeuNITA) dengan kerjasama Amanah Ikhtiar Malaysia (AIM).



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan sebuah metode penelitian untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan mencapai hasil yang optimal. Metode penelitian dapat dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah, seorang peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya dituntut untuk mengetahui dan memahami metode penelitian yang hendak digunakan untuk mendapatkan data. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian empiris atau lapangan (*field research*), yaitu mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataan di masyarakat.⁵⁴ Jenis penelitian ini juga bisa disebut dengan jenis penelitian empiris yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Peneliti sengaja menggunakan jenis penelitian empiris, karena dalam penelitian ini menggunakan data-data wawancara yang diperoleh dari Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak yang merupakan sebuah badan institusi yang diberikan wewenang dalam melindungi hak anak luar nikah di Sarawak, Malaysia.

Jika dilihat dengan lebih mendalam lagi, penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Ini adalah karena bertujuan menggambarkan secara tepat penanganan melindungi anak luar nikah yang dilakukan oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan memberikan fakta yang nyata secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dan data yang terkumpul berbentuk data-data dan gambar.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpul dan dinyatakan dalam

⁵⁴Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek* (Jakarta: Sinar Grafik, 2002), hl 15

bentuk kata dan gambar.⁵⁵ Kata-kata tersebut kemudian disusun menjadi rangkaian kalima. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena hukum dari sudut perspektif normatif dan partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang di wawancara, diminta memberikan pendapat, data, pemikiran dan persepsinya.

Pendekatan ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang akan menjadi target dalam penelitian. Peneliti akan langsung terjun lapangan untuk memperoleh data dari informan yang ditetapkan. Peneliti juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari bahan bacaan dan buku.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi atau tempat penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti ialah di Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah, Kuching, Sarawak. Lokasi ini dipilih karena tempat ini merupakan tempat khusus perlindungan kanak-kanak yang berada di bawah pentadbiran dan pengurusan pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat. Terdapat beberapa anak luar nikah yang ditempatkan di Rumah Kanak-Kanak ini dan ianya bersesuaian dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

D. Sumber hukum/data

Dalam mencari dan mengumpulkan data yang akurat, harus difokuskan pada permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga dalam penelitian tidak akan terjadi

⁵⁵Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia), 34

kekeliruan data, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu sekumpulan data yang diperoleh secara langsung dari seseorang/informan. Data primer diambil melalui wawancara kepada informan yaitu:

- a) Hakim Mahkamah Syariah Kuching
Y. A Tuan IBM (Hakim Syar'ie)
- b) Pegawai Polis Daerah Lundu
Detektif Sarjan GLAE (Jabatan Siasatan Jenayah)
- c) Pegawai Jabatan Kebajikan Masyarakat
Puan NBS (Penolong Pegawai Pembangunan Masyarakat)

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara (mengkaji) dokumen-dokumen, literatur, dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah hak anak luar nikah. Data yang diperoleh dari studi pustaka untuk memperoleh landasan teori yang bersumber dari Al-Quran, Hadits, Perundang-undangan, buku literature, dan yang ada hubungan dengan yang dibahas.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis bagi sesuatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara (interview) yaitu cara memperoleh data atau informasi dan keterangan-keterangan melalui wawancara yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, namun bisa juga dengan memberi daftar pertanyaan yang bisa dijawab di kesempatan lain.⁵⁶ Antara para informan yang bertanggungjawab dalam memberi data tentang perlindungan hak anak luar nikah berdasarkan Ordinan 43 tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001 adalah:

- i. Y.A Tuan IBM (Hakim Syar'ie)
- ii. Detektif Sarjan GLAE (Pegawai Polis Daerah Lundu)
- iii. Puan NBS (Pegawai Jabatan Kebajikan Masyarakat)

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah.

Wawancara terarah ini dilaksanakan secara bebas, tetapi tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan dan telah disiapkan pertanyaannya terlebih dahulu.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-19,231

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah fakta atau bahan yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya, setiap bahan tertulis baik berupa karangan, surat harian, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pertanyaan, aturan suatu lembaga masyarakat dan berita yang disiarkan kepada media massa.⁵⁷

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan metode ini adalah untuk mempermudah peneliti untuk mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan pembahasan yaitu bagaimana peran Jabatan Kebajikan Masyarakat dalam melindungi hak anak luar nikah berdasarkan Ordinan 43 Tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001.

F. Metode Analisis Data

Untuk mengelola keseluruhan data yang diperoleh, maka perlu adanya prosedur pengelolaan dan analisis data yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian, maka teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif atau non statistic atau analisis isi. Adapun prosesnya ialah:

⁵⁷Suteki dan Galang Taufani (eds), *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat Teori dan Praktek)*, 217

1. Editing

Hasil dari wawancara diperiksa dan diteliti terlebih dahulu sebelum datanya diolah. Bagi memastikan data yang diperoleh valid dan dari narasumber yang betul. Oleh itu, perlunya untuk mengetahui sejauh mana data-data yang diperoleh baik yang bersumber dari hasil wawancara ataupun dokumentasi sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.

2. Klasifikasi

Klasifikasi data merupakan usaha untuk mengelompokkan data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Selepas proses pemeriksaan data, proses selanjutnya adalah classifying (pengelompokkan) di mana data hasil wawancara dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu yaitu berdasarkan pertanyaan hasil wawancara untuk menjawab pertanyaan permasalahan peran Jabatan Kebajikan Masyarakat terhadap hak anak luar nikah berdasarkan Ordinan 43 Tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001, yaitu di dalam rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat informasi yang dibutuhkan dari penelitian.

3. Verifikasi

Adapun langkah selanjutnya dalam pengolahan data adalah menganalisis dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan metode

analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu analisis berdasarkan teori dan dalil-dalil sehingga dapat menyimpulkan pada kesimpulan. Selain itu juga, menggambarkan fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan mengenai peran Jabatan Kebajikan Masyarakat terhadap hak anak luar nikah berdasarkan Ordinan 43 tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001.

4. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, maka langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan terhadap masalah yang diteliti dengan data yang telah dikumpulkan dan hasil penelitian yang diperoleh mengenai peran Jabatan Kebajikan Masyarakat terhadap hak anak luar nikah berdasarkan Ordinan 43 Tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari metode pengolahan data, maka dari itu harus dilakukan dengan proposional agar hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawab akan keontetikannya dan difahami dengan jelas pembahasannya.⁵⁸

⁵⁸Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015, 29.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Rumah Kanak-Kanak

Rumah Kanak-Kanak adalah institusi Tempat Selamat bagi penjagaan dan perlindungan kanak-kanak yang ditubuhkan atau ditetapkan di bawah seksyen 54 Akta Kanak-Kanak 2001.

54. (1) Menteri boleh, melalui pemberitahuan dalam Warta, menubuhkan atau menetapkan mana-mana tempat, institusi atau pusat menjadi suatu tempat selamat bagi pemeliharaan dan perlindungan kanak-kanak.⁵⁹

⁵⁹Seksyen 54 (1), Akta Kanak-Kanak 2001

Objektif pembangunan Rumah Kanak-Kanak adalah untuk memberi jagaan gantian kepada anak-anak disamping menggalakkan pertumbuhan dan perkembangan fizikal, emosi serta mental yang sihat dalam suasana kekeluargaan yang harmoni. Rumah Kanak-Kanak adalah dibawah kendalian dan tanggungjawab pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat. Antara kategori anak yang dimasukkan di Rumah Kanak-Kanak adalah:

- i. didera dari aspek fizikal, emosi, penganiayaan seks oleh ibu bapa atau penjaga;
- ii. akan didera dari segi fizikal atau dcedera dari segi emosi atau dianiaya dari segi seks;
- iii. ibubapa/penjaga kanak-kanak telah abai/ tak berupaya untuk menjalankan pengawasan & pengawalan;
- iv. ibu bapa atau penjaga kanak-kanak telah mengabaikan atau keberatan untuk mengadakan pemeliharaan, makanan pakaian dan tempat berteduh yang mencukupi untuk kanak-kanak;
- v. tiada ibu bapa atau penjaga;
- vi. telah dibuang oleh ibu bapa;
- vii. terlibat dalam perebutan hak penjagaan;
- viii. jalaran terlibat dengan pengemisan, membuat persembahan / menawar apa-apa untuk jualan; dan
- ix. menjalankan penjajaan yang menyalahi undang-undang seperti perjudian, loteri atau sebarang aktiviti yang mendatangkan kemudaratan kepada kebajikan kanak-kanak tersebut.

Kemasukan anak-anak ke Rumah Kanak- Kanak adalah berdasarkan kepada perintah mahkamah di bawah Perenggan 30(1)(d) Akta Kanak-Kanak 2001. Jangka waktu perlindungan anak tersebut adalah selama tiga tahun atau sehingga mencapai umur 18 tahun mengikut mana-

mana yang lebih pendek. Selain itu, boleh dibebaskan awal dengan meminda, mengubah atau membatalkan perintah.⁶⁰

“30 (1)(d) membuat suatu perintah meletakkan kanak-kanak itu di suatu tempat selamat selama tempoh tiga tahun dari tarikh perintah itu atau sehingga dia mencapai umur lapan belas tahun, mengikut mana-mana yang lebih pendek.”

2. Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah Kuching

Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah Kuching dibina pada tahun 2002 dan siap sepenuhnya pada tahun 2003. Mempunyai keluasan 9.83 hektar dan berfungsi menjadi satu tempat yang telah diwartakan sebagai satu tempat selamat kepada kumpulan anak-anak di bawah 18 tahun yang memerlukan jagaan dan perlindungan. Kemasukan ke Rumah Kanak-Kanak adalah sebagai langkah terakhir. Penempatan di rumah Kanak-Kanak adalah bagi satu waktu sementara sehingga keluarga kandung anak tersebut bersedia menerimanya atau sehingga Pegawai Kebajikan Masyarakat berjaya mencari keluarga angkat/peliharanya yang sesuai.⁶¹

Rumah Kanak-Kanak ini terletak di alamat KM12, Jalan Kuching-Serian, Kuching. Kawasan Rumah Kanak-Kanak ini agak terpencil dan jauh dari keramaian meskipun berada di Kota Kuching. Hal ini kerana bagi menjaga privasi dan keselamatan RKK tersebut. Rumah perlindungan

⁶⁰Seksyen 30 (1), Akta Kanak-Kanak 2001

⁶¹<https://welfare.sarawak.gov.my/page-0-109-87-Rumah-Kanak-Kanak-Toh-Puan-Hajah-Norkiah-Kuching.html>, diakses tanggal 25 November 2019

kanak-kanak sebelum ini dikenali sebagai Rumah Kanak-Kanak Kuching ditukar nama kepada Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah berkuat kuasa pada 31 Ogos 2015 sebagai menghargai sumbangan istri kepada bekas Yang Dipertua Negeri Abang Muhammad Salahuddin Abang Barieng yang mengambil berat terhadap kebajikan anak-anak terutama yang tidak bernasib baik.

Penghuni Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah terdiri daripada anak-anak yang dilindungi, para warden atau penjaga, staf-staf dan pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat yang bertanggungjawab ke atas RKK tersebut. Seramai 85 orang anak yang berusia dari 0 tahun sehingga 18 tahun ditempatkan di RKK tersebut. Berikut merupakan tabel statistik anak yang ditempatkan di RKK:

Tabel 3

**Statistik Anak di Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah
Norkiah Kuching Tahun 2019**

Usia kanak-kanak	Jumlah
0 – 3 tahun	12
4 – 6 tahun	22
7 – 12 tahun	23
12 – 15 tahun	15
16 – 18 tahun	13

Sumber : Jabatan Kebajikan Masyarakat

Anak-anak yang ditempatkan di RKK terdiri daripada:

- i. Anak-Anak yatim / yatim piatu
- ii. Anak-anak yang memerlukan pemeliharaan
- iii. Kanak-Kanak terbiar dan ditinggalkan ibubapa
- iv. Kanak-kanak mangsa penderaan/pengabaian
- v. Anak-anak orang dalam tahanan/bantuan
- vi. Kanak-kanak yang memerlukan perlindungan dan pemeliharaan seperti yang dinyatakan pada seksyen 17(1) (a-k) Akta Kanak-Kanak 2001

Rumah Kanak-Kanak Kuching menerima kemasukan anak-anak yang mempunyai Perintah Mahkamah mengikut Akta Kanak-Kanak 2001 sahaja untuk kategori lelaki yang berumur 10 tahun ke bawah sahaja dan perempuan di bawah umur 18 tahun sahaja. Anak lelaki berumur 10 tahun ke atas adalah dimasukkan ke Rumah Kanak-Kanak Datuk Ajibah Abol Sri Aman.⁶²

B. Bentuk Perlindungan Hak Anak Luar Nikah berdasarkan Ordinan 43 tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001

1. Bentuk-Bentuk Perlindungan Hak Anak Luar Nikah

Secara umumnya anak luar nikah adalah anak yang dilahirkan di luar pernikahan yang sah. Hak anak luar nikah adalah sama dengan anak yang sah jika dilihat dari aspek hukum positif manakala berbeda apabila diperlihatkan dari sisi hukum Islam. Status anak luar nikah tidak berlaku dan tidak

⁶²<https://welfare.sarawak.gov.my/page-0-109-87-Rumah-Kanak-Kanak-Toh-Puan-Hajah-Norkiah-Kuching.html>, diakses pada tanggal 25 November 2019

menimbulkan sebarang permasalahan ke atas anak yang bukan beragama Islam. Namun, status anak luar nikah amat mempengaruhi dan memberi impak yang besar ke atas anak yang beragama Islam dari segi hak khususnya. Oleh yang demikian, perlindungan hak anak luar nikah haruslah dititikberatkan agar tidak berlaku penganiayaan atau penyelewengan ke atas anak luar nikah.

Perkara pertama yang dititikberatkan adalah hak nasab. Bagi mengetahui bahwa anak tersebut adalah anak luar nikah, maka haruslah dilihat dan diteliti penasaban dan kelahiran anak tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh hakim Syar'ie IBM bahwa:

“Sebelum akad nikah dijalankan, setiap pasangan diminta untuk mengisi borang dan membuat pemeriksaan kesihatan. Wanita yang akan melansungkan pernikahan akan disoal apakah sudah hamil ataupun tidak. Sekiranya wanita tersebut sudah hamil, maka pihak Jabatan Agama Islam akan mencatatkan bahwasanya wanita tersebut sudah hamil dan anak tersebut tidak dapat dinasabkan kepada bapa biologinya. Beberapa keadaan yang harus diperhatikan apabila berbicara tentang penasaban anak di luar nikah. Antaranya ialah:

1. Sekiranya wanita tersebut tidak hamil dan anak lahir lebih 6 bulan *Qamariah* setelah pernikahan, maka anak tersebut anak sah dan boleh dinasabkan kepada bapa biologinya.
2. Sekiranya wanita tersebut tidak mengetahui bahwa dirinya hamil dan anak dalam kandungan tersebut lahir lebih dari 6 bulan *Qamariah* setelah pernikahan, maka anak tersebut boleh dinasabkan kepada bapa biologinya.
3. Sekiranya wanita tersebut tidak mengetahui bahwa dirinya hamil dan anak dalam kandungan tersebut lahir kurang dari 6 bulan *Qamariah* setelah pernikahan, maka anak tersebut tidak boleh dinasabkan kepada bapa biologinya.
4. Sekiranya wanita tersebut tahu bahwa dirinya hamil dan anak tersebut lahir lebih dari 6 bulan *Qamariah* setelah pernikahan, maka anak tersebut tidak boleh dinasabkan kepada bapa biologinya.

5. Sekiranya wanita tersebut tahu bahwa dirinya hamil dan anak tersebut lahir kurang dari 6 bulan *Qamariah* setelah pernikahan, maka anak tersebut tidak boleh dinasabkan kepada bapa biologinya.”⁶³

Menurut penjelasan dari Hakim Syar’ie IBM tersebut bahwa penentuan status anak luar nikah haruslah diperhatikan dari tanggal kelahiran anak dan kapan tarikh pernikahan pasangan tersebut diadakan. Seperti yang sudah termaktub di dalam Ordinan 43 Tahun 2001, Seksyen 114;

“Jika seorang perempuan yang berkahwin dengan seorang lelaki melahirkan seorang anak lebih daripada enam bulan *qamariyah* dari tarikh perkahwinannya itu atau dalam masa empat tahun *qamariyah* selepas perkahwinan itu dibubarkan sama ada oleh sebab kematian lelaki itu atau oleh sebab perceraian, dan perempuan itu pula tidak berkahwin semula maka lelaki itu disifatkan sebagai bapa anak itu, tetapi lelaki itu boleh dengan cara *li’an* atau kutukan, menafikan anak itu sebagai anaknya di hadapan Mahkamah.”⁶⁴

Penetapan ini bermaksud bahawa jangka waktu minimal bagi sesuatu pernikahan itu, bagi tujuan mengesah taraf anak yang lahir melaluinya ialah enam bulan *qamariah*, sementara waktu maksimalnya pula ialah empat tahun *qamariah* selepas pernikahan itu dibubarkan. Walau bagaimanapun bagi jangka waktu maksimal ini, selain syarat perempuan itu tidak bernikah semula dengan orang lain, lelaki berkenaan juga boleh menafikan pengesahan berkenaan melalui *li’an* iaitu suatu prosedur khusus yang dibenarkan kepada para suami sahaja bagi tujuan penafian nasab terhadap mana-mana anak yang dilahirkan oleh isterinya.

⁶³IBM, wawancara, Kuching, 17 Oktober 2019

⁶⁴Seksyen 114, Ordinan Keluarga Islam 43 tahun 2001

Pengesahan anak luar nikah adalah sangat penting kerana ianya mempengaruhi dengan beberapa hal seperti nasab keluarga, pernikahan, perwarisan dan sebagainya. Oleh yang demikian, pencatatan nama oleh pihak Jabatan Pendaftaran Negara bagi anak luar nikah adalah berbeza dengan anak sah. Apabila anak tersebut lahir sebagai anak luar nikah, maka nama anak tersebut akan dibin/bintikan dengan nama Abdullah. Hal ini telah menjadi satu isu yang sangat besar khususnya di Malaysia kerana sedikit sebanyak hal yang demikian memberi impak yang besar kepada anak luar nikah dan orang tuanya. Anak tersebut serta orang tuanya akan merasa malu kerana ketahuan akan status anak tersebut dalam masyarakat sejagat.

Berkata Hakim Syar'ie IBM bahawa:

“Anak luar nikah yang lahir akan didaftarkan di Jabatan Pendaftaran Negara dan diminta untuk mengisi boring pendaftaran. Orang tua anak tersebut harus menyatakan sijil pernikahan dan akan dilihat tarikh pernikahan mereka. Ada beberapa kes yang menuntut untuk membin/bintikan anak mereka dengan bapa biologinya walaupun anak tersebut lahir kurang dari 6 bulan Qamariyah. Kes tersebut dibicarakan di Mahkamah Tinggi Sivil, namun kebanyakan permohonan tersebut gagal untuk dituntut. Hal ini kerana jelas bahwasanya penasaban anak adalah satu perkara yang sangat penting.”⁶⁵

Berdasarkan penjelasan daripada Hakim Syar'ie IBM, jelas menunjukkan kasus anak luar nikah sangat memberi impak kepada penasaban dan lain-lainnya. Di dalam Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (Akta 299) juga ada mengatur mengenai pendaftaran bagi anak luar nikah.

⁶⁵IBM, wawancara, Kuching, 17 Oktober 2019

Seksyen 13: Peruntukan Mengenai Bapa Kepada Anak Tidak Sah Taraf

“Walau apa pun yang terkandung dalam peruntukan terdahulu di dalam Akta ini, dalam hal anak tidak sah taraf, tiada seorang pun sebagai bapa kepada kanak-kanak itu dikehendaki memberi maklumat berkenaan dengan kelahiran kanak-kanak itu, dan Pendaftar hendaklah tidak mencatatkan ke dalam daftar nama mana-mana orang sebagai bapa kanak-kanak itu kecuali atas permintaan bersama oleh ibu dan orang yang mengaku dirinya sebagai bapa kanak-kanak itu, dan orang itu hendaklah dalam hal yang sedemikian menandatangani daftar itu bersama dengan ibu itu.”

Seksyen 13A: Nama Keluarga Kanak-Kanak

- (3) Nama keluarga, jika ada, yang hendak dicatatkan berkenaan dengan anak sah taraf hendaklah secara biasanya menjadikan nama bapa sebagai nama keluarganya, jika ada.
- (4) Nama keluarga, jika ada, yang hendak dicatatkan berkenaan dengan anak tidak sah taraf boleh jika ibunya adalah pemberitahu dan secara sukarela memberi maklumat itu, menjadikan nama ibunya sebagai nama keluarganya; dengan syarat bahawa jika orang yang mengaku dirinya menjadi bapa kanak-kanak itu mengikut peruntukan seksyen 13 meminta sedemikian, maka nama keluarga bolehlah diletak atas nama keluarga orang itu.⁶⁶

Setelah adanya pencacatan status anak luar nikah, maka lebih mudah untuk mengenal pasti status anak tersebut. Oleh yang demikian, tidak kurang akan ada berlakunya kasus pengabaian, penganiayaan, penyelewengan dan pembuluan ke atas anak luar nikah sama ada dari segi fizikal, mental dan emosi. Tidak kurang juga akan terjadinya kasus tidak terpenuhi hak-hak anak luar nikah yang seharusnya terpelihara sama seperti anak-anak sah yang lainnya. Di dalam Ordinan 43 Tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001 ada memberikan perlindungan kepada hak anak luar nikah. Secara tidak langsung

⁶⁶Seksyen 13, Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (Akta 299)

hak anak luar nikah terpelihara dan terpenuhi walaupun tidak ada undang-undang khusus untuk anak luar nikah karena semua undang-undang adalah berlaku sama ke atas semua anak tidak kira sah atau tidak sahnya anak tersebut.

Berkenaan dengan hak nafkah anak luar nikah, Hakim Syar'ie IBM ada menjelaskan bahwa:

“berkaitan dengan hak nafkah anak luar nikah, sudah tentu jatuh kepada ibunya. Ibu berhak untuk memenuhi hak nafkah anak luar nikah jika ia mampu dan stabil. Hal ini juga sudah jelas di dalam Ordinan 43 Tahun 2001, seksyen 89. Sekiranya ibu tidak mampu, maka akan beralih kepada waris ibu. Sekiranya pihak waris ibu juga tidak mampu untuk memberi nafkah, maka akan menjadi tanggungjawab pihak pemerintah. Pihak Mahkamah berhak untuk meletakkan anak tersebut dalam jagaan siapa pun yang ternyata mampu dan aman. Jika si Ibu sudah bernikah, maka si suami harus bertanggungjawab juga dalam memberi nafkah kepada anak tersebut walaupun bukan anaknya yang sah.”⁶⁷

Penjelasan tersebut membawa maksud bahwa orang yang bertanggungjawab pertama kali ke atas anak luar nikah adalah ibunya, kemudian diikuti dengan waris ibu dan terakhir oleh pihak pemerintah. Dalam Ordinan 43 tahun 2001. Seksyen 89 menyatakan;

“Penjagaan anak-anak tak sah taraf adalah semata-mata pada ibu dan saudara mara ibu.”

Selain itu, di dalam seksyen 90 (1), Ordinan 43 Tahun 2001 juga ada menyentuh mengenai kuasa mahkamah untuk memerintah penjagaan, yaitu:

⁶⁷IBM, wawancara, Kuching, 17 Oktober 2019

“Walau apa pun seksyen 85, Mahkamah boleh, pada bila-bila masa dengan perintah memilih untuk meletakkan seseorang kanak-kanak dalam jagaan salah seorang daripada orang-orang yang tersebut di dalam seksyen itu atau, jika ada hal keadaan yang luar biasa yang menyebabkan tidak diingini bagi kanak-kanak itu diamanahkan kepada salah seorang daripada orang-orang itu, Mahkamah boleh dengan perintah meletakkan kanak-kanak itu dalam jagaan mana-mana orang lain atau mana-mana institusi atau mana-mana persatuan yang tujuannya adalah termasuk kebajikan kanak-kanak.”⁶⁸

Sehubungan itu juga, berdasarkan penjelasan Hakim Syar’ie IBM ada juga mengaitkan dengan seksyen 78 (1), Ordinan 43 Tahun 2001, mengenai kewajipan menanggung nafkah anak yang diterima sebagai ahli keluarga, yaitu:

“Jika seseorang lelaki telah menerima seseorang kanak-kanak yang bukan anaknya sebagai seorang ahli keluarganya, maka adalah menjadi kewajipannya menanggung nafkah kanak-kanak itu semasa dia masih seorang kanak-kanak, setakat mana bapa dan ibu kanak-kanak itu tidak berbuat demikian, dan Mahkamah boleh membuat apa-apa perintah yang perlu bagi menjamin kebajikan kanak-kanak itu.”

Jika anak tersebut tidak diberi nafkah yang seharusnya, maka anak tersebut boleh menuntut haknya di mahkamah Syariah. Pihak Mahkamah Syariah boleh memerintahkan supaya ibu atau ayah anak tersebut memberi nafkah sesuai dengan tuntutan. Hal ini karena kebajikan anak tersebut sudah menjadi tanggungjawab orang tua atau penjaganya. Seperti yang telah

⁶⁸seksyen 90 (1), Ordinan 43 Tahun 2001

termaktub di dalam Seksyen 60 Ordinan 43 Tahun 2001, tentang Kuasa Mahkamah untuk memerintahkan nafkah bagi orang-orang tertentu:

“Mahkamah boleh memerintahkan mana-mana orang yang bertanggung tentang hal itu mengikut Undang-Undang Islam supaya membayar nafkah kepada seorang lain jika dia tak berupaya, sepenuhnya atau sebahagiannya, dari mencari kehidupan oleh sebab kerosakan mental atau jasmani atau tidak sihat yang berlarutan dan Mahkamah berpuas hati bahawa memandang kepada kemampuan orang yang pertama tersebut itu adalah munasabah memerintahkan sedemikian.”

Selain daripada itu, menurut Detektif Sarjan GLAE mengenai hak sosial anak luar nikah adalah sama seperti hak anak sah yang lain, bahwasanya:

“Kehidupan anak luar nikah adalah sama seperti anak yang lain. Yang menjadi perbezaan antara anak luar nikah dan anak sah adalah statusnya sahaja. Anak luar nikah juga mempunyai hak yang harus dipenuhi dan dituntuti oleh orang tua mahupun penjaganya seperti hak makan, pakaian, tempat tinggal dan hak sosial seperti masyarakat biasa. Sekiranya hak anak tidak terpenuhi, anak terabaikan dan teraniaya, maka akan dikenakan tindakan ke atas orang tuanya. Negara kita ada undang-undang dan semua orang tidak kira usia, bangsa dan ras, semuanya akan dilindungi oleh undang-undang. Di dalam seksyen 17 (1)d Akta Kanak-Kanak 2001 ada menyatakan bahwa ;

“Seseorang kanak-kanak memerlukan pemeliharaan dan perlindungan jika—

(d) ibu atau bapa atau penjaga kanak-kanak itu telah abai atau berkeberatan untuk mengadakan pemeliharaan, makanan, pakaian dan tempat berteduh yang mencukupi untuk kanak-kanak itu.”⁶⁹

Seperti yang diperjelaskan oleh beliau, dapat dipahami bahwasanya anak luar nikah juga dilindungi oleh undang-undang yang sedia ada. Bagi yang tidak menjaga anak tersebut dengan baik dan benar maka akan mendapat

⁶⁹GLAE, wawancara, Lundu, 14 Oktober 2019

tindakan dan hukuman yang sewajarnya. Sambungan penjelasan oleh Detektif

Sarjan GLAE juga, bahwa:

“Anak luar nikah maupun kanak-kanak lain, sekiranya terdapat gangguan atau kecederaan dari segi fizikal maupun mental, maka akan dilindungi dan diatasi dengan kadar segera. Kes-kes pembulian anak luar nikah sering terjadi sama ada oleh ahli keluarga sendiri ataupun daripada orang awam. Sebagai contoh, kes pelecehan anak luar nikah sehingga menyebabkan anak depressi dan ingin membunuh diri. Setelah disoal siasat, anak luar nikah tersebut telah dikeji dan dihina karena statusnya sebagai anak luar nikah dan ahli keluarganya tidak memperdulikan anak tersebut.”⁷⁰

Berdasarkan kepada penjelasan beliau, kasus pembulian anak luar nikah telah mengakibatkan gangguan dan kecederaan secara fizikal, mental dan emosi anak tersebut. Anak luar nikah tersebut akan dilindungi dan dijaga mengikut Seksyen 17 (2) a dan b, Akta Kanak-Kanak 2001;

Seseorang kanak-kanak—

- (a) dicerderakan dari segi fizikal jika ada kecederaan yang substansial dan boleh dilihat pada mana-mana bahagian tubuh kanak-kanak itu akibat pengenaan kekerasan atau agen yang bukan tidak sengaja kepada tubuh kanak-kanak itu yang didalilkan dengan, antara lain, laserasi, kontusi, lelasan, parut, patah atau kecederaan tulang yang lain, dislokasi, seliuh, pendarahan, pecah viskus, luka terbakar, melecur, hilang atau berubah kesedaran atau fungsi fisiologi atau gugur rambut atau gigi;
- (b) dicerderakan dari segi emosi jika ada gangguan yang substansial dan boleh dilihat pada fungsi mental atau emosi kanak-kanak itu yang didalilkan dengan, antara lain, kecelaruan mental atau tingkah laku, termasuk keresahan, kemurungan, penyendirian, kelangangan atau perkembangan lambat;⁷¹

⁷⁰GLAE, wawancara, Lundu, 14 Oktober 2019

⁷¹Seksyen 17 (2) a dan b, Akta Kanak-Kanak 2001

Bagi perlindungan hak perwalian bagi anak luar nikah pula, berkata Hakim Syar'ie IBM bahwa:

“Yang berhak dan seharusnya menjadi wali bagi anak luar nikah adalah wali hakim. Walaupun bapa biologinya telah menikahi ibunya, namun jika anak tersebut lahir kurang dari tempoh kelahiran anak yang sah, maka tetap tidak dapat diwalikan oleh bapa tersebut.”⁷²

Seperti yang sudah tercatat dalam seksyen 6 (2) Ordinan 43 Tahun 2001 tentang orang yang boleh mengadnikahkan perkahwinan dan pelantikan wali Hakim:

“2) Jika sesuatu perkahwinan itu melibatkan seorang perempuan yang tidak mempunyai wali dari nasab mengikut Undang-Undang Islam, perkahwinan itu hendaklah diadnikahkan hanya oleh wali Hakim”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara bersama Hakim Syar'ie IBM, anak luar nikah tidak dapat diwalikan oleh bapa biologinya dan jika anak tersebut tidak mempunyai nasab yang sah maka akan menggunakan wali hakim. Sudah jelas di dalam aturan tersebut tentang perwalian bagi anak luar nikah.

⁷²IBM, wawancara, Kuching, 17 Oktober 2019

⁷³seksyen 6 (2) Ordinan 43 Tahun 2001

C. Faktor Pendukung dan Penghambat bagi Jabatan Kebajikan Masyarakat dalam melaksanakan perannya dalam melindungi hak anak luar nikah

Jabatan Kebajikan Masyarakat merupakan satu institusi yang bertanggungjawab dalam melindungi anak luar nikah dan juga anak-anak lain yang teraniaya dan terancam. Jabatan Kebajikan Masyarakat telah mendirikan sebuah pusat perlindungan anak yang dinamakan sebagai Rumah Kanak-Kanak. Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah merupakan pusat perlindungan kanak-kanak di Kuching, Sarawak.

1. Faktor Pendukung bagi Jabatan Kebajikan Masyarakat dalam melaksanakan perannya dalam melindungi hak anak luar nikah

Antara faktor pendukung dalam melindungi hak anak luar nikah adalah karena adanya undang-undang yang kuat berkenaan dengan perlindungan anak. Apabila adanya kekuatan hukum, maka bagi yang melanggar akan mendapat sanksi. Berkata Puan NBS, Penolong Pegawai Pembangunan Masyarakat;

“Terdapat banyak undang-undang yang melindungi anak seperti Akta Kanak-Kanak 2001, Akta Mahkamah Juvana 1947, Akta Perlindungan Kanak-kanak 1991, Akta Taman Asuhan Kanak-kanak 1984 dan ada beberapa lagi undang-undang yang berkaitan. Dengan adanya undang-undang ini, maka secara tidak langsung memudahkan untuk menuntut perlindungan anak luar nikah khususnya dan juga dapat kita lihat betapa anak ini dilindungi oleh negara.

Dengan terbentuknya pelbagai undang-undang berkenaan dengan anak, maka akan terjamin kehidupan anak dan generasi yang akan datang.”⁷⁴

Undang-undang merupakan satu sistem peraturan atau norma yang harus diikuti oleh masyarakat. Biasanya ini adalah peraturan sesuatu negara. Jika peraturan-peraturan ini dilanggar, orang yang melanggar peraturan tersebut mungkin dihukum atau didenda oleh mahkamah. Peraturan ini biasanya dibuat oleh pemerintah negara tersebut supaya rakyatnya boleh hidup, bekerja dan bersosial antara satu sama lain. Dengan adanya undang-undang maka kehidupan dan anak luar nikah akan lebih terjamin. Pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat juga akan berpatuk dan merujuk kepada undang-undang yang sedia ada dalam menangani apa-apa perkara yang berkesinambungan dengan hak anak luar nikah.

Selain daripada itu, faktor pendukung yang lainnya adalah berkembangnya kesedaran terhadap permasalahan anak luar nikah. Berkata Puan NBS, Penolong Pegawai Pembangunan Masyarakat;

“Isu anak luar nikah bukanlah satu isu yang harus kita tutupi dan segani pada masa sekarang. Hal ini karena anak luar nikah adalah anak yang lahir tanpa ada salah apa pun, yang menjadi punca masalah adalah datangnya daripada orang tua anak tersebut, bukannya masalah dari anak tersebut. Semua pihak yang berwajib seperti pihak sekolah, pihak komuniti, dan pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat sendiri harus memandang serius dan memberi kesedaran kepada orang awam berkenaan isu anak luar nikah ini.”⁷⁵

⁷⁴NBS, wawancara, Kuching, 18 Oktober 2018

⁷⁵NBS, wawancara, Kuching, 18 Oktober 2018

Berkembangnya kesedaran berkenaan isu anak luar nikah, maka akan dapat memenuhi hak anak luar nikah dalam bersosial. Anak luar akan diterima dengan baik dan tidak mendapat sebarang kecaman maupun ancaman. Pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat bersama Kementerian Kesihatan dan Pihak Komuniti ada berklaborasi dalam mengadakan program atau kempen berkenaan dengan anak. Sebagai contoh, program Sayangi Anakku, Anak Kamu dan Anak Kita, Kempen Mencegah kehamilan Remaja dan Pembuangan Bayi, dan juga majlis-majlis ilmu agama. Hal ini dapat memberi kesedaran dan membuka minda masyarakat umum tentang penerimaan kepada anak luar nikah untuk bersosialisasi dengan aman dan damai.

Sehubungan itu juga, faktor sarana dan fasilitas yang lengkap juga menjadi pendukung dalam melindungi hak anak luar nikah. Lengkapnyanya sarana dan fasilitas di Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah, dapat membantu anak luar nikah untuk menjalankan kelangsungan hidup. Berkata Puan NBS, Penolong Pegawai Pembangunan Masyarakat;

“Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah telah dilengkapi dengan pelbagai saran dan fasilitas. Asrama, tempat makan, sekolah, masjid, penjaga serta pasukan pelindung. Anak-anak akan ditempatkan di asrama dan dijaga sepenuhnya oleh pihak warden dan penjaga. Anak luar nikah yang ditempatkan di sini juga akan disekolahkan di sekolah umum supaya mendapat pendidikan yang sepenuhnya. Berdasarkan rekod terdapat kanak-kanak institusi kebajikan masyarakat yang berjaya melanjutkan pelajaran ke Institusi Pengajian Tinggi seperti Universiti Islam Antarabangsa (UIA), Universiti Teknologi Malaysia (UiTM),

ATMA, Institut Kemahiran Belia Negara (IKBN) dan Institut Latihan Perindustrian (ILP). Bukan itu sahaja, pihak JKM juga ada menyediakan perkhidmatan pendidikan tidak formal atau kemahiran kepada anak-anak yang tidak begitu baik dalam akademik.”⁷⁶

Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM) tidak pernah mengabaikan masa hadapan anak-anak walaupun mereka berada di insituti Kebajikan Masyarakat. Kanak-kanak tersebut akan mengikuti kelas akademik secara formal sama seperti anak-anak lain di sekolah yang berhampiran dengan institusi berkenaan. Selain itu, bagi kasus-kasus tertentu, terdapat juga anak-anak tetap yang akan mengikuti kelas-kelas akademik di dalam insituti tersebut. Malah anak-anak ini juga, akan mengambil peperiksaan utama seperti UPSR, PMR dan SPM dan terdapat anak-anak berkenaan telah mencapai keputusan peperiksaan yang memberangsangkan seterusnya melanjutkan pelajaran ke peringkat yang lebih tinggi. Anak-anak yang bakal mengikuti ujian yang utama akan mengikuti kelas tambahan atau tuisyen dan program-program motivasi lainnya. Jelaslah bahwa anak luar nikah juga berpeluang untuk mendapatkan pendidikan yang luas dan sewajarnya.

Selain daripada pendidikan formal, pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat turut memberi dan menekankan pendidikan agama kepada anak-anak termasuk anak luar nikah yang berada di Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah. Antara program pembangunan modal insan dan

⁷⁶NBS, wawancara, Kuching, 18 Oktober 2018

penerapan nilai-nilai murni serta moral yang diadakan oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat ialah;

1. Kelas Asas Fardhu Ain

Kanak-kanak di institusi diwajibkan hadir dan mengikuti kelas Asas Fardhu Ain. Melalui kelas ini, kanak-kanak akan diajar dan diterapkan dengan pelbagai ilmu agama seperti Fekah, Tauhid, Tajwid dan Ibadah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan agama kepada mereka. Program ini penting sebagai salah satu pemulihan secara kerohanian dalam diri kanak-kanak.

2. Kem Transformasi Jati Diri dan Minda

Melalui program ini kanak-kanak di institusi akan didedahkan dengan pelbagai aktiviti yang boleh meningkatkan motivasi dan semangat mereka untuk berubah menjadi kanak-kanak yang lebih berfikiran positif dan mempunyai akhlak yang mulia. Kebiasaannya program ini akan diadakan diluar institusi selama 3 hari untuk memberi pengalaman baru dan berbeza kepada kanak-kanak.

3. Program Kunjungan Kasih/Naziran

JKM melalui Bahagian Kanak-kanak telah merancang secara tahunan program Kunjungan Kasih ini di setiap institusi kanak-kanak bagi mewujudkan hubungan dan mengeratkan silaturrahim antara kanak-kanak. Selain dari ziarah, semasa program ini akan diadakan ujian fardhu ain

disamping beberapa aktiviti penerapan nilai-nilai murni seperti ceramah, kaunseling, solat sunat dan panduan zikir.

4. Program Smart Solat

Melalui program ini kanak-kanak akan diberi penekanan dan pemahaman kaedah bersuci dan solat yang sempurna. Melalui solat yang sempurna akan memberi kekuatan kepada kanak-kanak dari segi fizikal dan kerohanian untuk berubah menjadi lebih baik.

5. Program Sambutan Hari Kebesaran Islam dan Aktiviti Kerohanian

Semasa di institusi kanak-kanak ini akan didedahkan dengan pelbagai sambutan Hari Kebesaran Islam seperti MaalHijrah, MaulidurRasul, Aidilfitri, IsrakMikraj, Nuzul Al-Quran dan sebagainya. Malah pelbagai aktiviti kerohanian sentiasa diadakan seperti Bacaan Yassin, Zikir, solat-solat sunat tadarus Al-Quran, ceramah agama sebagai salah satu bentuk kesedaran dan pemuilhan kepada kanak-kanak.⁷⁷

Institusi perlindungan dan pemulihan JKM juga mengendalikan program latihan kemahiran bagi kanak-kanak institusi yang keciciran dalam bidang akademik. Program latihan kemahiran ini melibatkan beberapa bidang yang berkait rapat dengan industri dalam negara seperti automotif, elektrik, kimpalan, binaan bangunan, jahitan dan masakan. Bidang-bidang ini dipilih

⁷⁷<http://www.jkm.gov.my/jkm/index.php?r=portal/left&id=dVJ0NIVTeGM2alF4MFVoZ3JRYXovQT09>, diakses pada tanggal 28 November 2019

untuk dilaksanakan di institusi kerana mempunyai potensi kebolehpasaran yang tinggi bagi pelatih-pelatih ini mendapat pekerjaan setelah keluar dari institusi.

Faktor pendukung dalam melindungi hak anak luar nikah oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat yang seterusnya ialah faktor wujudnya pasukan pelindung anak-anak. Pernyataan yang diungkapkan oleh Puan NBS, Penolong Pegawai Pembangunan Masyarakat bahwa:

“Jabatan Kebajikan Masyarakat juga ada menubuhkan Pasukan Pelindungan Kanak-Kanak (PPKK). PPKK ditubuhkan di negeri dan daerah berfungsi sebagai sistem sokongan kepada perkhidmatan perlindungan kanak-kanak. Di antara aktiviti yang dikendalikan oleh PPKK ialah Pusat Aktiviti Kanak-Kanak (PAKK) yang dirancang dan dilaksanakan mengikut keperluan masyarakat setempat. Usaha ini dilakukan untuk membantu mencegah kes-kes penganiayaan dan pengabaian kanak-kanak, ponteng sekolah, kerosakan akhlak dan lain-lain masalah sosial. Sekiranya terjadi penganiayaan dan kerosakan pada kanak-kanak, maka PPKK ini menjadi orang utama bersama pihak polis dalam melindungi anak-anak tersebut.”⁷⁸

Penjelasan dari Puan NBS, Penolong Pegawai Pembangunan Masyarakat adalah setiap daerah ada Pasukan Pelindungan Kanak-Kanak (PPKK). Tujuan PPKK ini ditubuhkan adalah untuk melindungi anak-anak setempat sekiranya terjadi apa-apa penganiayaan, penyelewengan dan kekerasan terhadap anak. Dalam kasus terhadap anak luar nikah, jika terjadi masalah yang di alami oleh anak tersebut, maka PPKK ini akan bertindak

⁷⁸NBS, wawancara, Kuching, 18 Oktober 2018

sebagai pelidung sementara ke atas tersebut sebelum di bawa ke Rumah Kanak-Kanak atas perintah Mahkamah.

Sekiranya terjadi kasus pembuangan bayi atau anak luar nikah, kasus penderaan anak luar nikah ada beberapa prosedur untuk melindungi anak tersebut. Menurut hasil wawancara bersama Detektif Sarjan GLAE;

“Jika ada berlaku kes penganiayaan, pengabaian, penyeksaan anak luar nikah, pihak yang berwajib seperti ahli keluarga terdekat atau jiran tetangga yang mengetahui akan hal tersebut, maka haruslah segera melaporkan kepada pihak polis yang terdekat. Setelah itu pihak polis akan mendatangi keluarga tersebut dan menjalankan siasatan. Anak tersebut akan di bawa ke hospital untuk pemeriksaan kesihatan. Pihak polis juga akan menghubungi pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat untuk mengamankan dan melindungi anak tersebut daripada sebarang ancaman. Kemudian, kes tersebut akan dibawa ke mahkamah untuk dibicarakan. Jika ahli keluarga tersebut disabit bersalah, maka anak tersebut akan diambil oleh pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat dan ditempatkan di Rumah Kanak- Kanak.”⁷⁹

Di dalam Akta Kanak-Kanak 2001 sudah ada aturan tentang bagaimana prosedur dalam menangani kasus berkaitan anak. Dengan adanya aturan dan prosedur yang jelas dan lengkap, maka mudah untuk orang awam dan pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat melindungi anak-anak yang tidak bernasib baik.

2. Faktor Penghambat bagi Jabatan Kebajikan Masyarakat dalam melaksanakan perannya dalam melindungi hak anak luar nikah

Ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat dalam melindungi hak anak luar nikah. Antaranya ialah

⁷⁹GLAE, wawancara, Lundu, 14 Oktober 2019

sikap masyarakat yang kurang prihatin terhadap sekeliling. Hal ini karena masyarakat tidak mahu masuk campur atau terlibat dalam masalah keluarga orang lain. Terjadinya fenomena seperti ini akan menyukarkan pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat untuk mendeteksi sekiranya ada berlaku kejadian kekerasan dan pengabaian ke atas anak luar nikah. Berkata Detektif Sarjan GLAE;

“Jiran tetangga maupun masyarakat setempat tidak mahu mencampuri urusan keluarga orang lain yang melakukan pengabaian ke atas anak luar nikah. Hal ini kerana mereka takut akan menjadi target ancaman kepada keluarga tersebut. Tambahan pula bagi mereka itu adalah hal privasi keluarga itu. Selain itu, mereka juga tidak mahu menjadi saksi kepada kes tersebut ketika ada sesi soal siasat.”⁸⁰

Mengikut penjelasan daripada Detektif Sarjan GLAE, masyarakat menganggap bahwa kasus pengabaian dan kekerasan ke atas anak luar nikah adalah satu hal yang privasi dan tidak perlu dicampuri oleh orang lain. Ketidakterlibatan mereka adalah satu jalan yang selamat dari sebarang ancaman yang akan timbul di kemudian hari.

Berkata Puan NBS, Penolong Pegawai Pembangunan Masyarakat;

“Tanpa adanya laporan daripada masyarakat, pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat tidak dapat mengambil sebarang tindakan kerana semua info adalah datangnya daripada masyarakat sekeliling. Hal ini membuatkan pihak kami tidak dapat mendeteksi dan melindungi anak luar nikah yang terabai dan

⁸⁰GLAE, wawancara, Lundu, 14 Oktober 2019

terseksa. Pihak kami ada menyediakan prosedur untuk membuat laporan dan semestinya privasi yang melaporkan akan dijaga dan dilindungi sebaiknya.”⁸¹

Berikut merupakan alur dalam membuat laporan kepada pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat jika terjadinya kasus kekerasan anak atau pembuangan bayi;

- Talian telefon Talian Kasih 15999.
- Melaporkan kepada mana-mana balai polis / Pondok Polis yang berhampiran.
- Melaporkan kepada Pejabat Kebajikan Masyarakat yang berhampiran dengan tempat tinggal pelapor.
- Merujuk terus ke hospital yang berhampiran.
- Pasukan Perlindungan Kanak-Kanak yang terdapat di kawasan berlakunya penganiayaan membuat perlindungan sementara
- Perintah mahkamah, sama ada:
 1. Anak tersebut di hantar ke Rumah Kanak-Kanak
 2. Anak tersebut diserahkan kepada orang yang layak dan sesuai
 3. Diserahkan kembali kepada keluarga⁸²

Faktor penghambat yang seterusnya adalah tidak ada hukum atau aturan yang spesifik untuk anak luar nikah di dalam hukum positif Malaysia. Semua aturan mengenai anak di atur secara umum di dalam Akta Kanak-Kanak 2001. Hukum perlindungan yang berlaku ke atas anak luar nikah adalah sama seperti anak yang lain. Oleh yang demikian, pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat melindungi dan memenuhi hak anak luar nikah sama hal nya seperti anak yang lain juga.

⁸¹NBS, *wawancara*, Kuching, 18 Oktober 2018

⁸²<http://www.jkm.gov.my/jkm/index.php?r=portal/left&id=czlRaHB5czNjLytpTEloTG4vSWUzUT09>, diakses pada 28 November 2019



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisis mengenai peran Jabatan Kebajikan Masyarakat terhadap perlindungan hak anak luar nikah berdasarkan Ordinan 43 Tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Hak anak luar nikah adalah sama dengan anak yang sah jika dilihat dari aspek hukum positif yakni berdasarkan Akta Kanak-Kanak 2001 manakala berbeda apabila diperlihatkan dari sisi hukum Islam yaitu Ordinan 43 Tahun

2001. Antara hak anak yang harus dipenuhi adalah hak nasab, hak nafkah, hak perwalian, dan hak sosial. Bentuk perlindungan hak nasab dalam Ordinan 43 Tahun 2001 adalah ada dalam seksyen 114, perlindungan hak nafkah di dalam seksyen 78, 89 dan 90. Bagi perlindungan hak perwalian pula ada di dalam seksyen 6 Ordinan 43 tahun 2001. Begitu juga dengan hak sosial anak luar nikah dilindung di dalam seksyen 17 (1) d dan 17 (2) a dan b Akta Kanak-Kanak 2001.

2. Terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh pihak Jabatan Kebajikan Masyarakat dalam melindungi hak anak luar nikah seperti sikap masyarakat yang kurang prihatin terhadap sekeliling dan kurang bekerjasama dalam memberi informasi. Tambahan pula, tidak ada hukum atau aturan yang spesifik untuk anak luar nikah di dalam hukum positif Malaysia. Selain itu, ada juga faktor pendukung dalam melindungi hak anak luar nikah, antaranya adanya undang-undang yang kuat berkenaan dengan perlindungan anak. Seterusnya berkembangnya kesedaran terhadap permasalahan anak luar nikah. Yang terakhir adalah sarana dan fasilitas yang lengkap untuk melindungi hak anak luar nikah.

B. Saran

Saran atas penutup pembahasan ini dikemukakan semoga dapat memberi masukan dan manfaat:

1. Hendaknya pihak pemerintah membuat Undang-Undang khusus untuk anak luar nikah agar tidak berlakunya penyelewangan dan terabainya anak luar nikah serta haknya.
2. Masyarakat haruslah mentaati dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh negara. Masyarakat juga harus lebih peka dan bekerjasama dengan pihak yang berwenang dalam melindungi anak luar nikah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al-Quran Al-Qarim.

Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah, terjemahan oleh Bahrin Abu Bakar, judul asli "Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahumunnabiyyul Amin"*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005.

Adi Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Grannit, 2004.

Al-Dawish, Ahmad bin Abd al-Razak. 1423H/2002M. *Fatawa al-Lujnah al-Daimah Lil Mabhus al-'Alamiah wa al-Ifta'*. Riyadh: Al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyah.

Al-Humam Ibn, *Fath al-Qadir*. al-Qahirah: al-Halabi, t.t.

Al-Kasani, *Bada'i' al-Sana'i'*. al-Qahirah: Maktabah al-Jamaliyyah, 1328H.

Al-Khatib Al-Sharbini. *Mughni al-Muhtaj* al-Qahirah: al-Halabi, 1957.

Al-Qardhawi Dr Yusuf. (1995). *Fatwa Masa Kini. Jil. 7 & 8. Cet. 1. Terj. Zaidi Jalil, Munawwar Muhammad & Norman Mohd Nor*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn Bhd.

Al-Zahiri Ibn Hazm. *al-Muhalla*, al-Qahirah: Matba'ah alMuniriyyah, 1972.

Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmiyyah wa Adillatuh*, Damshiq: Daral-Fikr. 1985.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Galang Taufani Suteki dan (eds). *Metodologi Penelitian Hukum Filsafat Teori dan Praktek*.

Garis Panduan Anak Tak Sah Taraf: *Penamaan, Pergaulan dan Hak-haknya*, Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 1998.

Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Toko Gunung Agung, Jakarta 1997

Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta, Kencana, 2011.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015.

Prof. Madya. Dr. Basri bin Ibrahim Al Hasani Al Azhari, Ustazah Mashitoh binti Mohamad Hashim. *Anak Zina Menurut Hukum Syarak & Undang Undang Sivil*, Malaysia; AlHidayah House of Publishes Bhd, 2002.

Qal'aji, Muhammad Rawwas. *al-Mausu'ah al-Fiqhiah al-Muyassarah*, Jil. 2, (Dar al-Nafa'is, Beirut, 1421H/2000M), 1983.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

The New Oxford Illustrated Dictionary, Oxford University Press, 1988.

Wexley, *Organizational Behavior and Personnel Psychology*. Homewood, Illinois, 1977

Zahrah Muhammad Abu. *Ahwal al-Saksiyah*, Kaherah: dar al-Fkri al-'Arabiy.

B. Skripsi dan Tesis

Kudrat Abdillah, *Status Dan Hak Anak di Luar Nikah (Studi Sejarah Sosial Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010)*, Tesis Magister, (Yogyakarta : Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Mohd Mahyeddin Mohd Salleh, *Pengurusan dan Perlindungan Anak Tak Sah Taraf Melalui Baby Hatch : Satu Penilaian dari Perspektif Maqasid Syariah dan Undang-Undang Malaysia*, Tesis magister, (Malaysia : Islamic Social Science and Humanities, Universiti Sains Islam Malaysia 2018)

Nuarrual Hilal Md Dahlan, *Anak Tak Sah Taraf, Siapa Yang Berhak Memberi Nafkah?*, skripsi S.H, (Malaysia; Kolej Undang-undang, Kerajaan dan Pengajian Antarabangsa, Universiti Utara Malaysia)

C. Artikel

Paizah Hj Ismail, (2013) *Anak Tak Sah Taraf Dari Perspektif Syariah Dan Perundangan Islam Di Malaysia Jurnal Fiqh*, No. 10

Kertas Laporan Kedudukan Isu Anak Tak Sah Taraf yang dikeluarkan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM),

Hak, Nora Abdul. *Hak Kanak-Kanak Dari Aspek Hadhanah Dan Nafkah: Di Bawah Undang-Undang Keluarga Islam Di Malaysia*. Kertas Kerja Simposium Kebangsaan Kebajikan Kanak-Kanak. Gurney Resort Hotel and Residences. Pulau Pinang.

Surat Faisal bin Ahmad Sabri, Penasihat Undang-undang JAKIM, bagi pihak Ketua Pengarah JAKIM kepada penasihat Undang- undang Jabatan Pendaftaran Negara Malaysia pada 16 Mac 2012.

D. Website

Statistik Jabatan Pendaftaran Negara, “Kelahiran”, Jabatan Pendaftaran Negara, [portal rasmi], Dicapai daripada [http://www.jpn.gov. my/soalan_lazim/kelahiran-2/](http://www.jpn.gov.my/soalan_lazim/kelahiran-2/) di akses Pada Tanggal 6 Agustus 2019

Portal Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak: <https://welfare.sarawak.gov.my/page-0-79-48-Latar-Belakang.html>, diakses pada 28 Juli 2019

Portal Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak: <https://welfare.sarawak.gov.my/page-0-109-87-Rumah-Kanak-Kanak-Toh-Puan-Hajah-Norkiah-Kuching.html>,__diakses tanggal 25 November 2019

Portal Rasmi Jabatan Kebajikan Masyarakat : [http://www.jkm.gov.my/jkm/index.php? r=portal](http://www.jkm.gov.my/jkm/index.php?r=portal), di akses pada 8 Mei 2019

E. Undang-Undang

Ordinan 43 Tahun 2001, Undang-Undang Keluarga Islam

Akta Kanak-Kanak 2001

Akta Pendaftaran Kelahiran dan Kematian 1957 (Akta 299)

F. Wawancara

Ilham Bin Mustapa, *wawancara*, (Kuching, 17 Oktober 2019)

Groger Lennon Ak Enit, *wawancara* (Lundu, 14 Oktober 2019)

Norfadilah Binti Saidi, *wawancara* (Kuching, 18 Oktober 2019)



The logo of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, "MAULANA MALIK IBRAHIM" in a semi-circle below it, and "PUSAT PERPUSTAKAAN" in a semi-circle at the bottom.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BUKTI KONSULTASI

Nama : Elsa Faleeda Binti Mohd Yusoff
NIM/Jurusan : 15210146/Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Dosen Pembimbing : Musleh Herry, S.H., M.Hum
Judul Skripsi : Peran Jabatan Kebajikan Masyarakat Sarawak Terhadap Hak Anak Luar Nikah Berdasarkan Ordinan 43 Tahun 2001 dan Akta Kanak-Kanak 2001

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	8 Mei 2019	Latar Belakang dan Rumusan Masalah	
2.	7 Ogos 2019	Kerangka Teori dan Metode Penelitian	
3.	9 Ogos 2019	Revisi Penulisan	
4.	29 Ogos 2019	ACC Proposal Skripsi	
5.	4 September 2019	Revisi Proposal Skripsi	
6.	6 september 2019	Soalan wawancara	
7.	7 November 2019	Revisi Bab I-III	
8.	18 November 2019	Konsultasi Bab IV	
9.	2 Disember 2019	Konsultasi BAB V	
10.	3 Disember 2019	ACC BAB I-V	

Malang, 10 Juli 2019
Mengetahui
Kepada Dekan
Kampus Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Drs. Sudirman, M.A.
NIP. 197708232005011003

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Gambar 1

Wawancara Tuan Ilham Bin Mustapa

Hakim Syar'ie Mahkamah Syariah Kuching



Gambar 2

Wawancara Sarjan Detektif Groger Lennon Ak Enit

Jabatan Siasatan Jenayah, IPD Lundu



Gambar 3

Wawancara Puan Norfadilah Binti Saidi

Penolong Pegawai Pembangunan Masyarakat

Jabatan Kebajikan Masyarakat



Gambar 4

Di hadapan Rumah Kanak-Kanak Toh Puan Hajah Norkiah, Kuching

BIODATA MAHASISWA



Nama : Elsa Faleeda Binti Mohd Yusoff

Nim : 15210146

Tanggal/Tempat Lahir : 31 Maret 1995/ Malaysia

Fakultas/Jurusan : Syariah/ Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Tahun Masuk : 2015

No. HP : 082132602858

E-Mail : elsayusoff@gmail.com

Alamat Rumah : No 92, Kampung Sileng Melayu, 94500
Lundu, Sarawak, Malaysia

Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

- ❖ Tadika Maktab Perguruan Batu Lintang
- ❖ SK Sungai Maong
- ❖ SK Tan Sri Dato Haji Mohamed
- ❖ SK Bumiputera
- ❖ SM Sains Kuching
- ❖ SMT Sejingkat
- ❖ SMK Lundu

B. Pendidikan Tidak Formal

- ❖ Pusat Latihan Dakwah Muslimah Hikmah
- ❖ Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
- ❖ Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA)
- ❖ Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggeris (PKPBI)